

**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA  
DALAM PENERJEMAHAN UNSUR-UNSUR KLAUSA PASIF  
PADA NOVEL LE FANTOME DE L'OPERA  
KARYA GASTON LEROUX**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Pradipta Ari Permadi

(12204241004)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum

NIP. : 195806081988032001

sebagai pembimbing 1,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa:

Nama : Pradipta Ari Permadi

No. Mhs : 12204241004

Judul TA : Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur  
Klausa Pasif pada Novel *Le Fantôme de l'Opéra* Karya Gaston  
Leroux

sudah layak untuk diajukan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Juni 2017

Pembimbing,


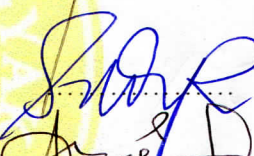
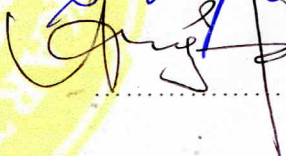
Dra. Norberta Nastiti Utami, M. Hum

NIP. 195806081988032001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur Klausa Pasif pada Novel *Le Fantôme de l'Opéra* Karya Gaston Leroux** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 Juni 2017 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Ketua Penguji		03-08-2017
Dian Swandayani, SS, M.Hum	Sekretaris Penguji		03-08-2017
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum	Penguji Utama		03-08-2017

Yogyakarta, ..... 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP 196105241990012001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Pradipta Ari Permadi

NIM : 12204241004

Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis

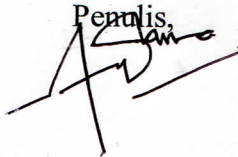
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Skripsi : **Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur Klausula Pasif pada Novel *Le Fantôme de l'Opéra* Karya Gaston Leroux**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang dituis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juni 2017

Penulis,  


Pradipta Ari Permadi

**MOTTO**

*Being alone is better  
than being with the wrong person.*

*- L -*

*I'd rather be hated for who I am  
than loved for who I am not.*

*- Kurt Cobain -*

*John,  
I don't have friends.  
I've just got one!*

*- Sherlock Holmes -*

*Never trust anyone too much.  
Remember, the devil was once an angel!*

*- Ken Kaneki -*

## PERSEMBAHAN

*Je dédie ce modeste travail :*

*À mes chers parents qui m'ont toujours aidé, soutenu, encouragé et conseillé, et qui sont ma source d'inspiration. Je vous aime toujours, Sri Waluya et Erin Fajar Suryaningsih.*

*À mon grand-frère, avec qui j'ai toujours partagé ma vie, des acquis que je n'aurais jamais su avoir sans toi, merci Suryo Aji Banjaransari.*

*À mes collègues et mes meilleurs amis, que je considère comme une famille :  
Deri, Agus, Irma, Jauh et Iga.*

*À mes amis de l'université :  
Fani, Linda, Tiwi, Mey, Mareta, Desi, Utik, Selvie, Nur, Lala, Janis, Puput, Aven, Yohana, Welas, Mbak Anin, Mbak Jessi, Mbak Riris, Mbak Anis, Linda, Seto, Aris, Ani, Trisna, Dhaulika, Laili, Desi, et Yoga.*

*À la caféine et au sucre, compagnons de mes longues nuits d'écriture.*

*Et à tout qui m'ont connu et aidé de près de loin dans la réalisation de ce travail.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penelitian dengan judul “Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur Klausa Pasif pada Novel *Le Fantôme de l’Opéra* karya Gaston Leroux” dapat terselesaikan dengan baik.

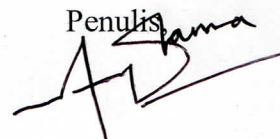
Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum, Dosen Pembimbing dan Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dengan penuh kesabaran di sela-sela kesibukannya,
4. Bapak dan Ibu dosen dan staf di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan,
5. Teman-teman Pendidikan Bahasa Prancis Kelas A angkatan 2012.

Semoga Allah meridhoi amal dan kebaikan, serta memberi pahala yang sebesar-besarnya. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 5 Juni 2017

Penulis



Pradipta Ari Permadi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK BAHASA PRANCIS .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Batasan Istilah.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Penerjemahan .....	12
1. Pengertian penerjemahan .....	12
2. Proses penerjemahan .....	14
3. Klasifikasi terjemahan.....	16
a. Terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber .....	17
1) Terjemahan kata demi kata.....	17



2) Terjemahan harfiah .....	18
3) Terjemahan setia .....	18
4) Terjemahan semantis .....	18
b. Terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran .....	19
1) Terjemahan adaptasi .....	19
2) Terjemahan bebas .....	20
3) Terjemahan idiomatik .....	20
4) Terjemahan komunikatif .....	20
B. Pergeseran dalam Penerjemahan .....	21
1. Jenis-jenis pergeseran .....	22
a. Pergeseran bentuk .....	22
1) <i>Level shift</i> (pergeseran tataran) .....	22
2) <i>Category shifts</i> (pergeseran kategori) .....	23
a) <i>Structure-shifts</i> (pergeseran struktur) .....	23
b) <i>Class-shifts</i> (pergeseran kelas kata) .....	23
c) <i>Unit-shift</i> (pergeseran unit) .....	23
d) <i>Intra-system shift</i> (pergeseran intra-sistem) .....	23
b. Pergeseran makna .....	23
1) Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya .....	24
2) Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya .....	25
C. Frasa ( <i>Syntagme</i> ) .....	25
1. Frasa nominal ( <i>syntagme nominal</i> ) .....	26
2. Frasa verbal ( <i>syntagme verbal</i> ) .....	27
3. Frasa preposisional ( <i>syntagme prépositionnel</i> ) .....	29
D. Klausa ( <i>Proposition</i> ) .....	29
1. Klausa pasif bahasa Indonesia .....	30
a. Konstruksi pasif kanonis .....	31
b. Konstruksi pasif pronomina persona .....	31
c. Konstruksi pasif lain .....	32
2. Klausa pasif bahasa Prancis .....	32
a. Konstruksi pasif secara umum .....	32

b. Konstruksi pronominal yang bermakna pasif.....	34
c. Konstruksi kausatif.....	35
d. Konstruksi SFI.....	36
e. Konstruksi pasif –ible/-able.....	37
E. Penelitian yang Relevan.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian .....	43
F. Validitas dan Reliabilitas .....	43
G. Metode dan Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV ANALISIS PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA.....</b>	<b>47</b>
A. Pergeseran Bentuk .....	47
1. <i>Level shift</i> (pergeseran tataran) .....	48
2. <i>Category shifts</i> (pergeseran kategori) .....	49
a. <i>Structure-shifts</i> (pergeseran struktur).....	50
b. <i>Class-shifts</i> (pergeseran kelas kata).....	51
c. <i>Unit-shift</i> (pergeseran unit).....	52
d. <i>Intra-system shift</i> (pergeseran intra-sistem) .....	53
B. Pergeseran Makna.....	54
1. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya.....	55
2. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Simpulan .....	60
B. Implikasi .....	61
C. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>

## **DAFTAR TABEL**

Contoh tabel Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur Klausa Pasif.....	39
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

RÉSUMÉ .....	63
Tabel 1 : Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur Klausa Pasif.....	73

## DAFTAR SINGKATAN

BSu	:	Bahasa Sumber
BSa	:	Bahasa Sasaran
TSu	:	Teks Sumber
TSa	:	Teks Sasaran
LS	:	<i>Langue Source</i>
LC	:	<i>Langue Cible</i>
SBLC	:	Simak Bebas Libat Cakap
PUP	:	Pilah Unsur Penentu
HBS	:	Hubung Banding Menyamakan
P	:	<i>Matériau</i>
SN	:	<i>Syntagme Nominal</i>
SV	:	<i>Syntagme Verbal</i>
SP	:	<i>Syntagme Prépositionnel</i>
SAdv	:	<i>Syntagme Adverbial</i>
SA	:	<i>Syntagme Adjectival</i>
N	:	<i>Nominal</i>
Cop	:	<i>Copule</i>
V	:	<i>Verbe</i>
Dét	:	<i>Déterminant</i>
Prép	:	<i>Préposition</i>



## **Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur Klausa Pasif pada Novel “Le Fantôme de l’Opéra” Karya Gaston Leroux**

Oleh : Pradipta Ari Permadi  
(12204241004)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan klausa pasif novel *Le Fantôme de l’Opéra* karya Gaston Leroux serta novel terjemahannya dalam Bahasa Indonesia dengan judul berbahasa Inggris *The Phantom of the Opera* oleh Stefanny Irawan.

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh kalimat yang ada pada novel *Le Fantôme de l’Opéra* karya Gaston Leroux serta novel terjemahannya. Objek yang diteliti adalah pergeseran bentuk dan makna klausa pasif pada novel *Le Fantôme de l’Opéra* karya Gaston Leroux serta novel terjemahannya. Data pada penelitian ini adalah seluruh klausa pasif pada novel *Le Fantôme de l’Opéra* karya Gaston Leroux serta klausa pasif pada novel terjemahannya yang mengalami pergeseran. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang memiliki teknik dasar sadap, dilanjutkan dengan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Untuk menganalisis data digunakan metode padan translasional dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dilanjutkan dengan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Keabsahan data diperoleh melalui pertimbangan ahli atau *expert judgement* dan reliabilitas *intra-rater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 179 data tentang pergeseran bentuk. Dalam penelitian ini terdapat 5 jenis pergeseran bentuk yaitu : 8 data pergeseran tataran, 80 data pergeseran struktur, 33 data pergeseran kelas kata, 53 data pergeseran unit, dan 5 data pergeseran intra-sistem. Sementara pergeseran makna secara keseluruhan ditemukan sebanyak 149 data yang terdiri atas 58 data pergeseran dari makna generik ke spesifik dan 15 data pergeseran dari makna spesifik ke generik, dan 76 data pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya.

## **Le Glissement de Forme et de Sens de La Proposition Passive dans La Traduction de La Nouvelle « Le Fantôme de l'Opéra » de Gaston Leroux**

Par : Pradipta Ari Permadi  
(12204241004)

### **Extrait**

Cette recherche a le but de décrire le glissement de forme et de sens de la proposition passive dans la traduction de la nouvelle « Le Fantôme de l'Opéra » de Gaston Leroux.

Le sujet de cette recherche est toutes les phrases dans la nouvelle « Le Fantôme de l'Opéra » de Gaston Leroux et sa traduction en indonésien *The Phantom of the Opera* par Stefanny Irawan. L'objet de cette recherche est le glissement de forme et de sens de la proposition passive dans la nouvelle « Le Fantôme de l'Opéra » et sa traduction en indonésien *The Phantom of the Opera*. La donnée de cette recherche est toutes les propositions passives dans la nouvelle « Le Fantôme de l'Opéra » et sa traduction qui montrent le glissement de forme et de sens. Pour collecter des données on pratique la méthode d'observation dans laquelle on observe attentivement tous les mots, les groupes de mots, les propositions et les phrases des sources de données. Ensuite on utilise la technique SBLC (lire attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue). Pour analyser des données, on applique la méthode d'identification par la traduction avec la technique de segmentation d'élément défini et la technique de comparer l'élément identique. La validité des données est obtenue par la validité de jugement d'experts. La fidélité des données est obtenue par la fidélité d'intra-rater.

Les résultats de cette recherche indiquent qu'il y a 179 données qui portent les glissements de forme. Ils se composent de 5 sortes de glissement de forme, ce sont : 8 glissements de niveau, 80 glissements de structure, 33 glissements de classe de mot, 53 glissements d'unité, dan 5 glissement d'intra-système. Tandis qu'il y a 149 données qui portent les glissements de sens, ce sont 58 glissements du sens générique au spécifique, 15 glissements du sens spécifique au générique, et 76 glissements de sens causés de point de vue culturelles.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi ini, menguasai bahasa ibu maupun bahasa asing menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena dunia komunikasi semakin berkembang dan banyak media informasi yang disuguhkan dalam bahasa asing. Media informasi bukan hanya terpaku pada media komunikasi massa seperti pada umumnya berupa televisi, radio, dan surat kabar saja. Karya sastra juga merupakan media untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan si pencipta kepada khalayak luas. Pencipta karya sastra bisa menuangkan saran, sindiran, atau informasi lainnya sesuai dengan peristiwa yang biasanya sedang hangat dibicarakan.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media komunikasi, karena penyajian pesan komunikasinya dengan cara menumpangkan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Kita dapat mengetahui pesan dari novel tersebut tentunya dari amanat, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Hanya saja tidak semua karya sastra disuguhkan dalam bahasa yang kita kuasai. Sehingga kita sebagai pembaca mengalami kesulitan untuk memperoleh pesan atau memahami suatu karya sastra yang bukan berasal dari negaranya atau berbeda bahasanya. Maka dari itu dilakukanlah proses penerjemahan.

Nida dan Taber (1982:12) mendefinisikan terjemahan sebagai berikut, *“Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.”* Menerjemahkan adalah proses menghasilkan kembali dalam bahasa penerima yang sedekat-dekatnya dengan pesan yang ingin disampaikan oleh bahasa sumber, yang pertama dari segi makna dan yang kedua dari segi gaya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan diharapkan dapat mewakili pesan bahasa sumber (BSu), akan tetapi bukan berarti mengabaikan bahasa sasaran (BSa) karena hasil terjemahan harus bisa diterima dalam bahasa target dan tidak terlihat lucu atau aneh. Masalah pokok penerjemahan adalah ketepatan mencari padanan makna yang berasal dari Bsu untuk kemudian dituangkan ke dalam BSa. Kesepadanan dalam penerjemahan menentukan berhasil tidaknya suatu terjemahan, karena terjemahan pada dasarnya adalah pengalihan suatu pesan dan gaya bahasa yang sepadan.

Bahasa yang digunakan dalam setiap negara tentu saja berbeda dan mempunyai keunikan tersendiri. Salah satu perbedaan dari tiap bahasa terletak pada sistem, baik sistem gramatikal maupun fonetik dan fonologinya. Dikatakan juga bahwa bahasa itu unik, artinya setiap bahasa mempunyai aturan yang berbeda. Aturan-aturan yang berlaku pada suatu bahasa belum tentu berlaku pada bahasa lain. Sebagai contoh, verba dalam bahasa Prancis mengenal sistem konjugasi, yaitu perubahan verba yang disesuaikan dengan subjek, kala dan modus. Verba dalam bahasa Indonesia tidak mengenal sistem konjugasi, baik

yang berhubungan dengan subjek, kala ataupun modus. Berikut contoh penggunaan kala dalam bahasa Prancis.

(1) Kala kini (*présent*)

- *Il part à Jakarta.*  
'Dia pergi ke Jakarta'
- *Nous partons à Jakarta.*  
'Kami pergi ke Jakarta'

Verba (infinitif) yang digunakan pada kedua contoh kalimat di atas adalah *partir*. Verba tersebut mengalami perubahan menjadi *part* yang disesuaikan dengan subjek orang ketiga tunggal *il*. Sedangkan *partons* disesuaikan dengan subjek orang pertama jamak *nous*. Sementara pada kalimat dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat perubahan pada verbanya, baik pada kalimat pertama maupun kedua. Pada contoh di atas terlihat bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk verba yang disesuaikan dengan jumlah subjek kalimat.

(2) Kala lampau (*Passé composé*)

- *Il est parti à Jakarta hier.*  
'Kemarin, dia pergi ke Jakarta'
- *Zoe est partie à Jakarta ce matin.*  
'Zoe pergi ke Jakarta tadi pagi'

Terkait dengan kala dalam bahasa Prancis, terdapat kala lampau (*Passé composé*), yang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan, kegiatan atau perbuatan yang telah terjadi pada masa lampau. Ini dapat dilihat dengan penggunaan verba bantu (*auxiliaire*) yang menyertai verba utamanya. Perubahan kata kerja pada kala ini selalu disertai dengan perubahan verba bantu dan verba utamanya yang disesuaikan dengan subjek kalimat.

Pada kalimat nomor (2), terdapat verba bantu (*auxiliaire*) yang bentuk dasarnya adalah *être*. Jika diperhatikan, perubahan verba utama yang menggunakan verba bantu *être* disesuaikan dengan jumlah dan jenis subjeknya. Jika subjeknya feminin, verba utamanya memperoleh tambahan suffiks ‘-e’, sehingga verba *parti*, menjadi *partie*. Seperti pada contoh berikutnya, subjek kalimat adalah *Zoe*, yang dapat digantikan dengan kata ganti orang ketiga yaitu *elle*, sehingga verba *parti* mendapat tambahan suffiks ‘-e’.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Jean Dubois (2002 :110) bahwa dalam suatu kalimat bentuk perubahan verba tampak pada afiks yang bervariasi sesuai dengan persona, jumlah dan kala yang digunakan. Jadi dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam bahasa Prancis, setiap terjadi perubahan penggunaan kala maka verba yang digunakan akan mengalami perubahan mengikuti kala yang dipakai. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia, untuk menerangkan suatu tindakan, kegiatan atau perbuatan dalam kala lampau biasanya dengan menggunakan keterangan waktu (seperti : kemarin, minggu lalu, tadi pagi dan lain sebagainya). Jika diamati lebih lanjut, terdapat perbedaan penggunaan kala, dimana di dalam bahasa Prancis verba harus disesuaikan dengan subjek sementara bahasa Indonesia menggunakan beberapa ungkapan tertentu. Hal ini akan menimbulkan terjadinya pergeseran.

Benny H. Hoed (dalam Machali, 2000: xi) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah kesepadanan adalah melakukan pergeseran, baik pergeseran struktural (bentuk) maupun pergeseran semantik (makna). Pergeseran bentuk meliputi beberapa macam, yaitu pergeseran tataran, pergeseran struktur

dan pergeseran kelas. Pergeseran tataran terjadi di dalam unit kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem yang masing-masing mempunyai perilaku gramatikal yang bermakna. Suatu kalimat bisa terdiri dari satu klausa atau lebih dan satu klausa biasanya terdiri dari dua kata atau lebih yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat.

Pergeseran bentuk sering dijumpai dalam penerjemahan makna jamak. Untuk menyatakan kemajemukan makna nomina (kata benda) bahasa Prancis digunakan morfem *-s* dan *-es*, sedangkan untuk menyatakan kemajemukan nomina dalam bahasa Indonesia ada kalanya dengan mengulang nomina yang bersangkutan atau memakai kata lain yang menyatakan konsep lebih dari satu atau banyak, seperti dua, beberapa, atau banyak, tanpa mengubah atau mengulang bentuk nomina yang bersangkutan. Sebagai contoh, *les professeurs* dalam bahasa Prancis diterjemahkan menjadi guru-guru, beberapa guru atau para guru.

Pergeseran bentuk dan makna juga sering dijumpai dalam penerjemahan yang berupa diatesis (*voix*), baik aktif (*la voix active*) maupun pasif (*la voix passive*). Dalam kasus penerjemahan dari klausa pasif menjadi klausa aktif tidak hanya terjadi dalam bentuk melainkan juga maknanya. Seperti pada penerjemahan klausa aktif yang bermakna pasif menjadi klausa aktif. Klausa pasif dan aktif memiliki bentuk yang sangat berbeda, karena pada umumnya klausa pasif tidak pernah menyebutkan pelaku pekerjaan, sedangkan dalam klausa aktif selalu disebutkan pelaku tindakannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa klausa pasif dan klausa aktif memiliki fungsi yang berbeda. Seperti yang disampaikan Eugene A. Nida (1964:201) bahwa klausa pasif berfungsi untuk menghindari

penyebutan pelaku karena pelaku tidak diketahui atau pelaku tidak menarik untuk dibicarakan. Selain itu, klausa pasif juga berfungsi untuk memberikan penekanan pada peristiwa atau kejadian itu sendiri.

Pada umumnya verba klausa pasif memiliki bentuk verba transitif. Hal ini bersesuaian dengan klausa aktif. Hubungan antara aktif dan pasif terlihat melalui adanya perubahan fungsi, yaitu dari objek menjadi subjek, seperti kalimat di bawah ini

- (3) Bentuk aktif – bentuk pasif
- *Zoe achète ce livre*
  - *Ce livre est acheté par Zoe*

Pada contoh (3), *Zoe* pada kalimat pertama merupakan subjek, sedangkan *Zoe* pada kalimat kedua berfungsi sebagai objek. Hal ini mengungkapkan pergantian fungsi dari subjek pada klausa aktif menjadi objek pada klausa pasif. Berikut ini merupakan contoh pergeseran bentuk dan makna dari penerjemahan klausa aktif yang bermakna pasif menjadi klausa aktif.

- (4) Pergeseran bentuk pada klausa pasif
- BSu : *Cette réponse ne me surprit pas*  
 BSa : Aku tidak terkejut mendengarnya

Perhatikan kalimat pada contoh (4) Kalimat Bsu “*Cette réponse ne me surprit pas*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Aku tidak terkejut mendengarnya”. Kata *cette réponse* dalam Bsu tidak diterjemahkan menjadi *jawaban tersebut* ke dalam bahasa Indonesia melainkan diterjemahkan menjadi *nya* dengan tambahan kata kerja *mendengar* untuk memberikan penegasan. Pada kalimat BSu pelaku tindakan merupakan objek yang ditunjukkan

melalui kata ganti *me*, kemudian dalam BSA pelaku tindakan dimunculkan sebagai subjek yaitu aku.

Novel yang akan dikaji dalam penelitian ini berjudul *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux, seorang penulis novel berkebangsaan Prancis. Novel ini dipublikasikan pertama kali tahun 1909 sebagai cerita bersambung di surat kabar *Le Gaulois*. Sampai saat ini novel tersebut telah diadaptasi menjadi sebuah film hingga drama panggung. Salah satunya adalah karya Andrew Lloyd Weber yang paling populer dan memukau banyak orang di tahun 1986. Sehingga berhasil menempatkan *The Phantom of the Opera* sebagai drama musikal paling legendaris sepanjang sejarah. Perpaduan lagu-lagu ciptaan Weber dan lirik yang sebagian besar ditulis oleh Charles Hart itu sukses membuai penontonnya ke dalam suatu cerita cinta romantis yang penuh perjuangan antara *Christine* dan *Raoul* untuk membebaskan diri dari *Erik*, si hantu.

Peneliti memilih novel sebagai objek kajian penelitian karena belum ada mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis UNY yang meneliti pergeseran bentuk dan makna pada novel. Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Nada Akhlada, yang berjudul 'Pergeseran Bentuk dan Makna Dalam Terjemahan Komik *L'Agent 212* (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia)' pada tahun 2014. Selain itu, peneliti juga menemukan banyak pergeseran bentuk dan makna pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *The Phantom of the Opera* oleh Stefanny Irawan, terutama pergeseran dari klausa pasif.

Berikut contoh pergeseran bentuk penerjemahan klausa pasif, sebagaimana diterjemahkan oleh Stefanny Irawan dari novel hasil karya Gaston Leroux.

(5) TSu : *Où l'auteur de ce singulier ouvrage raconte au lecteur comment il fut conduit à acquérir la certitude que le fantôme de l'Opéra a réellement existé*  
(Gaston Leroux, 1970 : 5)

TSa : Tempat penulis karya ganjil ini memberitahu pembaca bagaimana ia teryakinkan bahwa hantu opera itu benar benar pernah ada (Stefanny Irawan, 2011 : 9)

Perhatikan contoh kalimat (5). Kalimat TSu “*il fut conduit à acquérir la certitude*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “ia teryakinkan”. Jika diterjemahkan secara literal akan menjadi “ia dituntun untuk memperoleh kepastian”. Pada kasus terjemahan tersebut, verba TSu *fut conduit à acquérir la certitude* merupakan unit frasa verbal yang mengalami perubahan unit menjadi unit kata setelah diterjemahkan ke dalam TSa. Dari ulasan di atas terlihat bahwa dalam kasus penerjemahan klausa pasif pada contoh (5), telah terjadi pergeseran dalam tataran bentuk, yang berupa pergeseran unit.

Dengan demikian diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengungkap pergeseran-pergeseran klausa pasif yang terjadi pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux serta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia yaitu *The Phantom of the Opera* oleh Stefanny Irawan.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Dalam penerjemahan klausa pasif, terdapat pergeseran bentuk pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.
2. Dalam penerjemahan klausa pasif, terdapat pergeseran makna pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.
3. Dalam penerjemahan unsur yang ada pada klausa pasif, terdapat pergeseran bentuk pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.
4. Dalam penerjemahan unsur yang ada pada klausa pasif, terdapat pergeseran tataran makna pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.

## **C. Batasan Masalah**

Agar dapat dilakukan secara mendalam, penulis membatasi masalah penelitian, sebagai berikut.

1. Pergeseran bentuk dalam penerjemahan klausa pasif dari novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.
2. Pergeseran makna dalam penerjemahan klausa pasif dari novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pergeseran bentuk penerjemahan klausa pasif pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux?
2. Bagaimanakah pergeseran makna penerjemahan klausa pasif pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan pergeseran bentuk dalam penerjemahan klausa pasif dari novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.
2. mendeskripsikan pergeseran makna dalam penerjemahan klausa pasif dari novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian terhadap bahasa dan sastra Prancis terutama dalam bidang ilmu kebahasaan dengan pendekatan yang lain pula sehingga ke depannya akan diperoleh hasil penelitian di bidang ilmu linguistik yang semakin beragam.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami analisis pergeseran bentuk dan makna, yaitu pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan unsur-unsur klausa pasif novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.

#### **G. Batasan Istilah**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti memberikan batasan pada istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Klausa Pasif : Klausa pasif yang dimaksud adalah seluruh klausa pasif dan klausa aktif yang memiliki makna pasif.
2. Teks Sumber (TSu) : Teks yang dimaksud adalah seluruh kalimat yang ada pada novel *Le Fantôme de L'Opéra* karya Gaston Leroux.
3. Teks Sasaran (TSa) : Teks yang dimaksud adalah seluruh kalimat yang ada pada novel terjemahan *Le Fantôme de l'Opéra* yaitu *The Phantom of the Opera* yang diterjemahkan oleh Stefanny Irawan.
4. Bahasa Sumber (BSu) : Bahasa asing, yaitu bahasa Prancis dan Bahasa Inggris
5. Bahasa Sasaran (BSa) : Bahasa Indonesia
6. Unsur Gramatikal merupakan unsur bentuk yang dapat dipisahkan dan memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan tata bahasa.
7. Unsur Leksikal adalah satuan linguistik yang berupa kata atau frasa yang sudah terdaftar di dalam kamus.
8. Unit adalah satuan linguistik yang memiliki tingkatan secara vertikal, mulai dari wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem dan fonem.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Penerjemahan**

#### **1. Pengertian penerjemahan**

Catford (1965:20-21) mengemukakan “*the replacement of textual material in one language (...) by équivalent textual material in another language (...)*” yang berarti bahwa penerjemahan ialah penempatan kembali suatu teks dalam BSu ke dalam teks BSa. Yang ditempatkan kembali ialah materi teks dalam BSu ke dalam BSa dan tetap sepadan, bukan mengganti dengan teks lain. Jadi, menurut Catford dalam penerjemahan, seorang penerjemah haruslah mampu mengganti atau menempatkan kembali suatu materi teks ke BSa yang sepadan. Meskipun demikian, unsur materi yang sepadan pada teks sasaran (TSa) tersebut haruslah mengandung amanat yang serupa dengan teks sumber (TSu).

Seperti yang disampaikan oleh Nida (1964:120-155), seorang penerjemah bertugas mengalihkan amanat dari TSu ke TSa. Sebagai contoh berikut:

- (1) *What time is it?* (Ing.)
- (2) *Quelle-heure est-il?* (Per.)
- (3) *Pukul berapa sekarang?* (Ind.)

Kalimat (1), (2), (3) merupakan teks yang sepadan karena mengandung amanat yang serupa. Keadaan seperti itu disebut perpaduan (*equivalence*).

Nida (dalam Widyamartaya, 1989:3) mengatakan “*the closest équivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in*

*terms of style*”, yang artinya bahwa kesepadanan dari BSu, yang pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mencari kesepadanan yang ada dalam BSa harus didasarkan pada makna dan gaya yang diungkapkan oleh BSu, artinya tidak boleh menyimpang dari BSu. Akan tetapi, kesepadanan itu haruslah *natural* (wajar, sesuai dengan langgam atau idiom bahasa sasaran). Hal ini bertujuan agar ungkapan tidak terlihat aneh atau lucu dalam BSa. Berikut ini contoh dari kesepadanan dalam penerjemahan:

- (4) *Je vais l'en informer.* (Per.)
- (5) *I'll let her know.* (Ing.)

Kedua kalimat di atas memiliki makna yang sama, tetapi memiliki gaya penyampaian yang berbeda. Kalimat *je vais l'en informer* tidak diterjemahkan sebagai *i'll inform her*, namun menjadi *i'll let her know*. Karena orang awam lebih sering menggunakan *i'll let her know* dibandingkan dengan *i'll inform her*. Yang dimaksud orang awam disini adalah masyarakat pengguna bahasa tersebut, dalam konteks tersebut adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Inggris. Berikut contoh lainnya:

- (6) *Let's change the subject!* (Ing.)

Dalam bahasa Prancis, kalimat (6) dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- (7) *Changeons le sujet!* (Per.)

Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia kalimat (7) dapat diterjemahkan dalam beberapa kalimat yang berbeda.

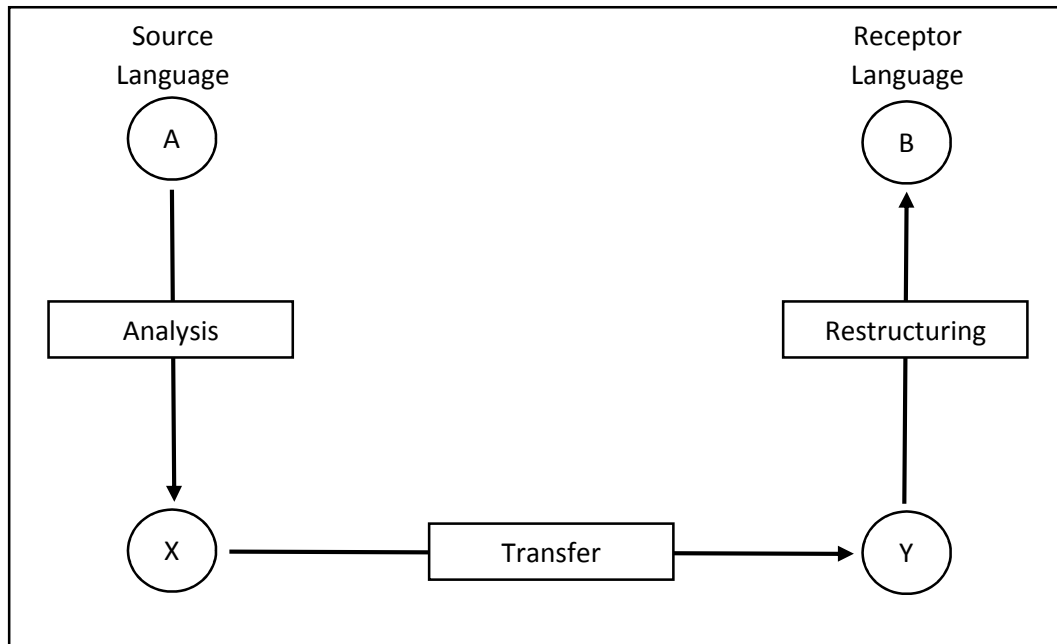
- (8) *Kita bicara yang lain saja!*
- (9) *Kita ganti topik pembicaraan saja!*
- (10) *Mari, kita ganti topik pembicaraan!*
- (11) *Ayo kita bicarakan hal yang lain!*

Dari contoh di atas dapat dilihat masing-masing bahasa memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan kalimat (6). Dalam bahasa Indonesia yang memiliki beberapa ungkapan untuk menyatakan hal tersebut. Bisa dilihat pada kalimat (8), (9), (10), dan (11). Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan cara orang Indonesia untuk menyatakan kalimat (6). Sementara orang Prancis hanya memiliki satu ungkapan yaitu kalimat (7). Dalam kasus terjemahan di atas, terjadi pergeseran makna dari generik-spesifik. Jadi pada terjemahan kalimat (6), dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia merupakan generalisasi, dan sebaliknya disebut spesifikasi. Begitu pula pada kalimat (7) dalam bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan adalah menulis kembali pesan yang disampaikan dalam B<sub>Su</sub> ke dalam B<sub>Sa</sub> dengan menggunakan padanan paling dekat B<sub>Su</sub>, baik dalam segi makna maupun segi gaya bahasanya. Hal terpenting dalam menerjemahkan adalah bahwa pesan dalam B<sub>Su</sub> dapat tersampaikan dengan baik dalam B<sub>Sa</sub>, setelah itu barulah gaya bahasa mengikuti. Penerjemah harus menulis teks terjemahan dengan gaya bahasa yang sedekat mungkin dengan gaya bahasa penulis, meskipun tetap saja gaya bahasa penerjemah sendiri ikut masuk di dalamnya.

## **2. Proses penerjemahan**

Nida dan Taber (1982: 33) menyatakan dalam bukunya "*The theory and practice of translation*", terdapat tiga tahap dalam proses penerjemahan, yaitu *analysis*, *transfer*, dan *restructuring*. Proses penerjemahan tersebut digambarkan oleh Nida sebagai berikut:



Gambar 1.1 Proses penerjemahan oleh Nida

Pada tahap pertama dalam proses penerjemahan adalah *analysis* atau analisis. Setiap kegiatan penerjemahan selalu dimulai dengan tahap analisis yang dilakukan dengan kegiatan membaca. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai isi teks yang akan diterjemahkan. Pemahaman isi teks mempersyaratkan pemahaman terhadap unsur linguistik dan ekstralinguistik yang terkandung dalam teks. Unsur linguistik berkaitan dengan unsur kebahasaan seperti hubungan gramatikal kata-kata yang disampaikan, makna dan kombinasi kata-kata yang disampaikan. Sedangkan unsur ekstralinguistik ini berkaitan dengan sosio budaya teks BSu. Pemahaman sosio budaya sangat membantu seorang penerjemah untuk memperoleh pesan atau maksud dari penulis, sehingga tidak terjadi *misintrepretation* atau salah tafsir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa selain memahami teks BSu tersebut secara intern (pemahaman gramatikal dari teks), seorang penerjemah juga harus memahami secara ekstern atau ekstratekstual (unsur sosio budaya). Agar diperoleh

pemahaman yang benar-benar valid, tidak melenceng dari apa yang diharapkan penulis teks tersebut.

Tahap kedua adalah *transfer* atau pengalihan. Setelah penerjemah memahami makna dan struktur teks BSu melalui proses analisis unsur linguistik dan ekstralinguistik, akan diperoleh pesan yang terkandung dari teks. Selanjutnya dilakukanlah proses pengalihan pesan atau isi dari BSu ke dalam BSa. Dalam proses ini, penerjemah harus menemukan padanan kata dari BSu dan BSa. Proses pengalihan ini merupakan proses batin, artinya proses tersebut berlangsung dalam pikiran penerjemah. Setelah diperoleh isi dan makna dalam teks BSa, kemudian diungkapkan dalam bentuk lisan atau tertulis.

Tahap ketiga yaitu *restructuring* atau penyelarasan. Proses terakhir ini bertujuan untuk memperoleh hasil terjemahan yang baik. Setelah diperoleh pesan dan ditemukan padanannya dalam BSa. Penerjemah masih harus menyelaraskan bagian-bagian yang dianggap kurang sesuai atau tidak berterima dalam BSa. Dalam proses ini, penerjemah harus berlandaskan norma-norma yang ada pada BSa, seperti gaya bahasa serta unsur sosio budaya. Dengan demikian, hasil terjemahan tidak terlihat aneh.

### **3. Klasifikasi terjemahan**

Terjemahan dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis. Apabila dilihat dari tujuan penerjemahan, Brislin (dalam Emzir, 1999:4) menggolongkan terjemahan ke dalam empat jenis, yaitu:

- a) terjemahan Pragmatis, yaitu terjemahan yang mementingkan ketepatan atau akurasi informasi.



- b) terjemahan Astetis-Puitis, yaitu terjemahan yang mementingkan dampak efektif, emosi dan nilai rasa dari satu versi bahasa yang orisinal.
- c) terjemahan Etnografis, yaitu terjemahan yang bertujuan menjelaskan konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- d) terjemahan Linguistik, yaitu terjemahan yang mementingkan kesetaraan arti dari unsur-unsur morfem dan bentuk gramatikal dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Dilihat dari jauh dekatnya terjemahan dari bahasa sumber dan bahasa sasaran, terjemahan dapat diklasifikasikan kedelapan jenis. Choliludin (2005:205) mengelompokkan kedelapan jenis terjemahan tersebut menjadi 2 bagian besar. Pertama, terjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran.

**a. Terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber.**

Dalam hal ini penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual penulis, meskipun dijumpai hambatan sintaksis dan semantik yakni hambatan bentuk dan makna. Klasifikasi terjemahan berorientasi pada bahasa sumber, sebagai berikut.

- 1) Terjemahan kata demi kata (*word for word translation*).

Penerjemahan jenis ini dianggap yang paling dekat dengan bahasa sumber. Urutan kata dalam teks BSu tetap dipertahankan, kata-kata diterjemahkan menurut makna dasarnya diluar konteks seperti contoh di bawah ini:

(12)BSu  
*L'année prochaine, je veux vivre au Japon.*  
 BSa  
 Tahun depan, saya ingin tinggal di Jepang.

- 2) Terjemahan harfiah (*literal translation*) atau sering juga disebut terjemahan bebas.

Dalam terjemahan ini konstruksi gramatikal bahasa sumber dikonversikan ke dalam padanannya dalam bahasa sasaran, sedangkan kata-kata diterjemahkan di luar konteks seperti contoh di bawah ini.

(13)BSu

*L'année prochaine, je vais continuer mon étude au Japon.*

BSa

Tahun depan, saya akan melanjutkan studi saya di Jepang.

- 3) Terjemahan setia (*faithful translation*).

Terjemahan ini mencoba menghasilkan kembali makna kontekstual walaupun masih terikat oleh struktur gramatikal bahasa sumber. Dalam penerjemahan ini, kosakata kultural 'dialihkan' dan tingkat 'abnormalitas' gramatikal dan leksikal dipertahankan. Penerjemahan diusahakan agar betul-betul setia pada maksud dan realisasi teks dari penulis BSu. Jadi cara ini cenderung untuk sejauh mungkin mempertahankan atau setia pada isi dan bentuk BSu. Sehingga kadang-kadang hasil terjemahan masih terasa kaku dan aneh.

- 4) Terjemahan semantis (*semantic translation*).

Berbeda dengan terjemahan setia, terjemahan semantis lebih memperhitungkan unsur estetika teks bahasa sumber, dan kreatifitas dalam batas kewajaran. Selain itu terjemahan setia sifatnya masih terkait dengan bahasa sumber, sedangkan penerjemahan semantis lebih fleksibel. Penerjemahan ini mirip dengan penerjemahan linguistik pada tataran kata, tetapi sangat berbeda dengan penerjemahan kata demi kata yang tidak terikat pada budaya BSu. Seperti kata *Dad*

yang diartikan “Pa” dan *Sir* yang diartikan “Pak”. Meskipun kata *Dad* dan *Sir* mengacu pada referen yang sama seperti halnya kata “Pa” dan “Pak”, namun konteks dan situasi berbeda.

**b. Terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran.**

Dalam hal ini penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan oleh penulis asli terhadap pembaca versi bahasa sasaran. Berikut ini, klasifikasi terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran.

1) Terjemahan adaptasi (*adaptation*).

Terjemahan inilah yang dianggap paling bebas dan paling dekat kebahasaan sasaran. Terutama untuk jenis terjemahan drama dan puisi, tema, karakter dan alur biasanya dipertahankan. Disini terjadi peralihan budaya dari BSu ke BSa dan teks ditulis kembali serta diadaptasikan kedalam TSa (teks sasaran). Berikut ini contoh terjemahan adaptasi.

(14)BSu

Aku ingin  
aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan kata yang tak pernah diucapkan  
kayu kepada api yang menjadikannya abu.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

(Sapardi Djoko Damono, 1994)

BSa

*I want  
I want to love you simply  
In words not spoken:  
Tinder to the flame which transforms it to ash*

*I want to love you simply  
In signs not expressed:*

*Clouds to the rain which make them evanesce*

(John McGlynn, 2005)

2) Terjemahan bebas (*free translation*).

Penerjemahan bebas adalah penulisan kembali tanpa melihat tanpa aslinya. Biasanya merupakan parafrase yang dapat lebih pendek atau lebih panjang dari aslinya seperti contoh di bawah ini.

(15)BSu  
*killing two birds with one stone.*  
 BSa  
 Sambil menyelam minum air.

3) Terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*).

Dalam terjemahan jenis ini pesan bahasa sumber disampaikan kembali tetapi ada penyimpangan nuansa makna karena mengutamakan kosa kata sehari-hari dan idiom dan tidak ada di dalam bahasa sumber tetapi bisa dipakai dalam bahasa sasaran seperti contoh dibawah ini.

(16)BSu  
*Be my guest.*  
 BSa  
 Silahkan.

4) Terjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Terjemahan ini berusaha menyampaikan makna kontekstual dari bahasa sumber sedemikian rupa, sehingga isi dan bahasanya berterima dan dapat dipahami oleh dunia pembaca bahasa sasaran. Terjemahan ini biasanya dianggap terjemahan yang ideal. Nababan (1999:36) memberi contoh, yaitu tentang efek kalimat bahasa Inggris *I would admit that I am wrong*, dan kalimat *I will admit that I am wrong*. Kedua kalimat itu mempunyai efek yang berbeda bagi para penutur atau pembaca bahasa Inggris. Yang membedakan efek itu adalah penggunaan

kata *would* dan *will*. Kata *would* pada kalimat pertama menunjukkan kemauan, sedangkan kata *will* pada kalimat kedua menunjukkan suatu peristiwa yang akan terjadi. Jika kita ingin mendapat efek yang sama dalam bahasa sasaran, maka kedua kalimat bahasa Inggris tersebut seharusnya diterjemahkan. Berikut ini contoh terjemahan komunikatif.

(17)BSu  
*I would admit that I am wrong.*  
 BSa  
 Saya mau mengakui bahwa saya salah

(18)BSu  
*I will admit that I am wrong.*  
 BSa  
 Saya akan mengakui bahwa saya salah.

Kata *maudan akan* pada kedua kalimat terjemahan di atas menimbulkan efek yang berbeda bagi para penutur atau pembaca bahasa Indonesia. Tetapi kata *would* dan *mau* menimbulkan efek yang sama bagi para pembaca bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dan demikian pula halnya dengan kata *will* dan *akan*.

## **B. Pergeseran dalam Penerjemahan**

Menurut Catford (1978:20), penerjemahan berarti mentransfer bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan merupakan penggantian materi tekstual pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran. Karena setiap bahasa mempunyai aturan tersendiri, maka perbedaan aturan ini akan menyebabkan terjadinya pergeseran.

## 1. Jenis-jenis pergeseran

Dalam penelitian ini, jenis-jenis pergeseran didasarkan pada jenis pergeseran yang dikemukakan oleh Catford. Ada dua macam pergeseran, yaitu pergeseran bentuk dan pergeseran makna.

### a. Pergeseran bentuk

Menurut Catford (1978:73), pergeseran bentuk dapat digolongkan menjadi dua jenis besar, yakni *level shifts* (pergeseran tataran) dan *category shifts* (pergeseran kategori).

#### 1) *Level shifts* (pergeseran tataran).

Pergeseran tataran yang dimaksud di sini adalah bahwa suatu kata yang berada dalam satu tataran dalam BSu padanannya memiliki tataran yang berbeda dalam BSa. Setiap sistem kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis) terdiri atas unit-unit. Unit-unit ini membentuk skala tataran, yaitu dari tataran yang paling kecil ke tataran yang paling besar.

Di dalam tatabahasa bahasa Prancis terdapat unit kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem yang masing-masing mempunyai perilaku gramatikal yang bermakna. Suatu kalimat bisa terdiri dari satu klausa atau lebih. Dengan demikian, kalimat merupakan unit yang lebih tinggi daripada klausa. Unit klausa terdiri dari beberapa kelompok kata (frasa), maka klausa merupakan unit yang lebih tinggi daripada frasa. Begitu pula dengan frasa yang menjadi unit yang lebih tinggi dari kata, seperti *daughter* dalam bahasa Inggris yang mempunyai terjemahan “anak perempuan” dalam bahasa Indonesia, di mana *daughter* sebagai kata dan “anak perempuan” sebagai frasa.

2) *Category shifts* (pergeseran kategori).

Catford (1978 :75-80) membagi kategori ini menjadi empat:

- a) *Structure-shifts* (pergeseran struktur), contoh: *a white house* menjadi *une maison blanche*. Pada contoh tersebut, frasa memiliki struktur *article* + adjektif + nomina, sementara dalam bahasa Prancis strukturnya adalah *article* + nomina + adjektif.
- b) *Class-shifts* (pergeseran kelas kata), contoh: *a medical student* menjadi *un étudiant en médecine*. Pada contoh tersebut, padanan adjektiva *medical* adalah nomina *médecine*. Dengan demikian terjadi pergeseran dari kelas kata adjektiva ke kelas kata nomina.
- c) *Unit-shift* (pergeseran unit), contoh: *fillette* menjadi gadis cilik. Dalam bahasa Prancis *fillette* termasuk dalam tataran kata, namun dalam bahasa Indonesia gadis cilik termasuk dalam tataran frasa.
- d) *Intra-system shift* (pergeseran intra-sistem), contoh: *news* menjadi *des nouvelles*. Kata *news* yang berbentuk tunggal dalam bahasa Inggris mempunyai padanan *des nouvelles* yang selalu berbentuk jamak dalam bahasa Prancis. Dalam sistem BSu, *news* selalu menggunakan bentuk tunggal. Namun padanan kata tersebut, yaitu *des nouvelles*, dalam sistem BSa selalu berbentuk jamak.

**b. Pergeseran Makna**

Menurut Simatupang (2000:92), pergeseran di bidang semantik terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran di bidang makna ini pun mengakibatkan bahwa tidaklah selalu mungkin memindahkan makna yang terdapat di dalam teks atau BSu ke dalam teks atau BSa secara tepat atau utuh. Berikut adalah jenis-jenis pergeseran di bidang semantik.

1) Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya

Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik adalah pergeseran yang terjadi dikarenakan "... ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik. Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah dari makna generik ke makna spesifik, atau sebaliknya."

Pergeseran dari makna generik-spesifik terlihat pada contoh berikut:

(19)BSu (generik)	BSa (spesifik)
<i>Sibling</i>	Adik, kakak
Penyanyi	<i>Chanteur, chanteuse</i>

Kata *sibling* dalam bahasa Inggris berarti 'saudara kandung'. Kata ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa memiliki dua pengertian yakni 'adik' atau 'kakak', karena dalam bahasa Indonesia penyebutan saudara bersifat spesifik. Saudara kandung yang lebih tua disebut 'kakak', sedangkan saudara kandung yang lebih muda disebut 'adik'. Dengan demikian pada penerjemahannya, terjadi pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik.

Padanan kata 'penyanyi' dalam bahasa Prancis juga lebih spesifik. Dalam bahasa Indonesia, 'penyanyi' bersifat generik karena digunakan tanpa memperhatikan jenis kelamin. Untuk membedakan apakah penyanyi itu laki-laki atau perempuan, digunakan keterangan di belakang kata 'penyanyi', yaitu 'penyanyi pria' dan 'penyanyi wanita'. Sedangkan dalam bahasa Prancis,



penyebutan penyanyi bersifat spesifik, yaitu *chanteur* untuk penyanyi pria dan *chanteuse* untuk penyanyi wanita.

2) Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

Berikut ini contoh pergeseran makna yang terjadi karena perbedaan sudut pandang budaya.

(20)BSu

*The space-ship traveled deep into space*

BSa

Kapal ruang angkasa itu terbang jauh ke ruang angkasa

(Simatupang, 2000:95)

Orang Inggris menghubungkan ruang angkasa dengan kedalaman, sedangkan orang Indonesia menghubungkan ruang angkasa dengan ketinggian atau kejauhan. Itulah sebabnya kata *deep* diterjemahkan dengan ‘*jauh*’ sehubungan dengan adanya perbedaan sudut pandang.

### C. Frasa (*Syntagme*)

Frasa atau frase merupakan satuan lingual yang lebih besar dari kata namun lebih kecil dari kalimat. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan (Ramlan, 2001:139). Hal ini dapat diartikan bahwa sebanyak apapun kata tersebut asal tidak melebihi jabatannya sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau pun keterangan, maka masih bisa disebut frasa. Hal serupa juga disampaikan Verhaar (1999:290) frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang.

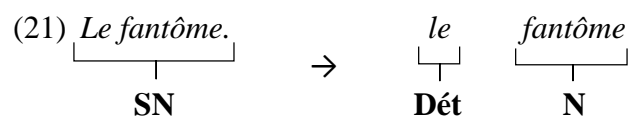
Dalam istilah bahasa Prancis dapat ditemui istilah *syntagme*. Dubois dan Charlier (1975:77) mendefinisikan *syntagme* sebagai kelompok kata yang menghasilkan makna yang baru berdasarkan tiap unsur pembentuknya. Sementara

Kridalaksana (1982:46) menyampaikan bahwa frasa atau *syntagme* merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Berdasarkan pengertian *syntagme* menurut kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa *syntagme* adalah kelompok kata yang membentuk unit berdasarkan makna dan fungsinya dalam kalimat.

Dalam bukunya, Dubois dan Charlier (1975:93-108) membagi *syntagme* ke dalam tiga kategori yakni : *syntagme nominal* (frase nominal), *syntagme verbal* (frase verbal), dan *syntagme prépositionnel* (frase preposisional).

### 1. Frasa nominal (*syntagme nominal*)

Jean Dubois (2002:467) mendefinisikan *syntagme nominal* sebagai *un syntagme constitué d'un nom éventuellement précédé d'un déterminant article, démonstratif, etc* (sintagma yang terdiri dari sebuah nomina yang didahului oleh determinasi, artikel demonstratif, dan lain sebagainya). Dengan kata lain, *syntagme nominal* adalah frasa yang unsur inti dari frasa tersebut adalah nomina. Berikut ini contoh dari frasa nominal.



Dari contoh di atas *le fantôme* merupakan *syntagme nominal* yang terdiri dari *déterminant* 'le' dan nomina 'fantôme'. Unsur inti dari frasa ini adalah *fantôme* yang merupakan kategori nomina.

Dalam bukunya, Dubois dan Charlier (1975:93-101) menjelaskan bahwa *syntagme nominal* (SN) dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut.

- a. SN yang dibentuk oleh dua unsur, yaitu *déterminant* (Dét) dan *nominal* (N).

Berikut ini struktur pembentukan beserta contohnya.

SN → Dét + N
--------------

$$(22) P \rightarrow SN + SV \rightarrow \begin{array}{c} \boxed{\text{Un fantôme}} \quad \boxed{\text{se voit}} \\ | \qquad \qquad | \\ SN \qquad \qquad SV \\ SN = \text{Dét} + N \rightarrow un + \text{fantôme} \end{array}$$

- b. SN yang dibentuk oleh tiga unsur, yaitu *déterminant* (Dét), *nominal* (N) dan *modificateur* (Mod). Berikut ini struktur pembentukan beserta contohnya.

$$\boxed{SN \rightarrow \text{Dét} + N + \text{Mod}}$$

$$(23) P \rightarrow SN + SV \rightarrow \begin{array}{c} \boxed{\text{Un facteur rural}} \quad \boxed{\text{apporte le courrier}} \\ | \qquad \qquad \qquad | \\ SN \qquad \qquad \qquad SV \\ SN = \text{Dét} + N + \text{Mod} \rightarrow un + \text{facteur} + \text{rural} \end{array}$$

- c. SN yang hanya dibentuk oleh satu unsur saja, yaitu *nominal* (N) atau *prénom*. Berikut ini struktur pembentukan beserta contohnya.

$$\boxed{SN \rightarrow N}$$

$$(24) P \rightarrow SN + SV \rightarrow \begin{array}{c} \boxed{\text{Christine}} \quad \boxed{\text{est partie}} \\ | \qquad \qquad \qquad | \\ SN \qquad \qquad \qquad SV \\ SN = N \rightarrow \text{Christine} \end{array}$$

## 2. Frasa verbal (*syntagme verbal*)

*Syntagme verbal* merupakan frasa yang unsur intinya berupa kata yang termasuk kategori verba. Mengingat jenis verba ada dua yaitu transitif dan intransitif maka dalam sebuah frasa verbal bisa terjadi dua kemungkinan dimana pada verba transitif memerlukan sebuah objek dan untuk verba intransitif tidak perlu adanya objek.

$$(25) \begin{array}{c} \boxed{\text{Il a travaillé dans un bureau}} \\ | \\ SV \end{array}$$

Kata *a travaillé* merupakan *syntagme verbal*. Verba *travailler* merupakan verba intransitif jadi verba ini tidak memerlukan objek. Lebih lanjut dijelaskan oleh Françoise Dubois-Charlier (1975:102-107), seperti halnya *syntagme nominal* *syntagme verbal* juga dapat dibentuk oleh beberapa unsur. Berikut ini penjabarannya.

- a. SV yang dibentuk oleh dua unsur, yaitu verba (V) dan *syntagme nominal* (SN).

Berikut ini struktur pembentukan beserta contohnya.

$$\boxed{\text{SV} \rightarrow \text{V} + \text{SN}}$$

$$(26) \text{P} \rightarrow \text{SN} + \text{SV} \rightarrow \begin{array}{c} \boxed{\text{Raoul}} \quad \boxed{\text{achète un livre}} \\ | \qquad \qquad | \\ \text{SN} \qquad \qquad \text{SV} \end{array}$$

$$\text{SV} = \text{V} + \text{SN} \rightarrow \text{achète} + \text{un livre}$$

- b. SV yang dibentuk oleh dua unsur, yaitu verba (V) dan *syntagme prépositionnel* (SP). Berikut ini struktur pembentukan beserta contohnya.

$$\boxed{\text{SV} \rightarrow \text{V} + \text{SP}}$$

$$(27) \text{P} \rightarrow \text{SN} + \text{SV} \rightarrow \begin{array}{c} \boxed{\text{Natalie}} \quad \boxed{\text{part à Paris}} \\ | \qquad \qquad | \\ \text{SN} \qquad \qquad \text{SV} \end{array}$$

$$\text{SV} = \text{V} + \text{SP} \rightarrow \text{part} + \text{à Paris}$$

- c. SV yang dibentuk oleh 3 unsur, yaitu verba (V), *syntagme nominal* (SN) dan *syntagme prépositionnel* (SP). Berikut ini struktur pembentukan beserta contohnya.

$$\boxed{\text{SV} \rightarrow \text{V} + \text{SN} + \text{SP}}$$

$$(28) \text{P} \rightarrow \text{SN} + \text{SV} \rightarrow \begin{array}{c} \boxed{\text{Victor}} \quad \boxed{\text{prend le petit déjeuner au restaurant}} \\ | \qquad \qquad | \\ \text{SN} \qquad \qquad \text{SV} \end{array}$$

$SV = V + SN + SP \rightarrow \text{prend} + \text{le petit déjeuner} + \text{au restaurant}$

### 3. Frasa preposisional (*syntagme prépositionnel*)

*Syntagme prépositionnel* adalah sintagma yang terdiri dari preposisi sebagai inti dan unsur lain sebagai modifikator atau penjelasnya. Dubois dan Charlier (1975: 108-109) menjelaskan bahwa *syntagme prépositionnel* hanya dibentuk oleh dua unsur, yaitu unsur preposisi dan unsur frasa nominal. Dengan kata lain frasa preposisional merupakan frasa yang ditandai adanya preposisi sebagai penanda dan diikuti kata atau kelompok kata (bukan klausa) sebagai petanda. Berikut ini contoh frasa preposisional.

(29) *Il est dans sa chambre.*

$\underbrace{\hspace{10em}}_{\text{SP}}$	→	$\underbrace{\hspace{3em}}_{\text{Prép}}$		$\underbrace{\hspace{10em}}_{\text{SN}}$
--	---	---	--	--

Dari kalimat di atas *dans sa chambre* merupakan *syntagme prépositionnel* ditunjukkan adanya preposisi *dans* yang diikuti dengan frasa nominal.

### D. Klausa (*Proposition*)

Alwi (1998:311) mendefinisikan, klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi. Dilihat dari segi struktur internalnya, klausa tersebut terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan pelengkap atau keterangan. Dengan kata lain, klausa minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek. Kedua unsur ini merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib dalam klausa.

Kalimat dalam banyak hal tidak berbeda dari klausa. Baik kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikat. Dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur predikat dan

subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap atau keterangan. Meskipun demikian, konsep kalimat dan klausa perlu dibedakan dalam kalimat di bawah ini.

(30) *Dia pergi pukul 6*

(31) *Saya sedang mandi*

(32) *Dia pergi pukul 6 ketika saya sedang mandi*

Konstruksi (30) dan (31) terdiri atas satu klausa, tetapi konstruksi (32) terdiri dari dua klausa yaitu *Dia pergi pukul 6* dan *ketika saya sedang mandi*. Klausa *Dia pergi pukul 6* disebut dengan **klausa utama** atau **induk kalimat**, sedangkan *klausa ketika saya sedang mandi* disebut dengan **klausa subordinatif** atau **anak kalimat**.

### 1. Klausa pasif bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia bentuk pasif dapat dibentuk dengan cara; 1) menggunakan awalan *di-*, 2) menggunakan awalan pronominal *ku-*, *kau-*, dan akhiran pronominal *-nya*, dan 3) menggunakan awalan *ke-* dan akhiran *-an* (Hasan Alwi, 1998: 345 - 348). Adapun Chung (dalam Bambang Kaswanti Purwo, 1989:4-5) menyatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai dua bentuk pasif, yakni pasif kanonis (*canonical passive*) dan pasif pengedepanan objek (*passive which has the surface form of on object topicalization*). Bentuk pasif kanonis adalah bentuk pasif yang ditandai dengan objek langsung yang diubah menjadi subjek, kemudian subjek telah dipindahkan menjadi frasa berpreposisi (dengan *oleh*), dan verba dimarkahi prefiks *di-*. Bentuk pasif kanonis dapat dilihat pada kalimat *Buku itu dibaca (oleh) Ali*. Bentuk kedua adalah pasif yang bentuk lahirnya berwujud pengedepanan objek. Bentuk pasif ini ditandai dengan objek langsung yang telah dipindahkan ke awal klausa dan subjek yang diklitikan wajib hadir pada verba utama, seperti pada kalimat *Buku itu saya baca*.

Berdasarkan pendapat Alwi dan Chung di atas dapat ditarik simpulan bahwa konstruksi pasif bahasa Indonesia dibedakan menjadi tiga konstruksi, a) Konstruksi pasif kanonis, b) konstruksi pasif pronominal persona, dan c) konstruksi pasif lain.

**a. Konstruksi pasif kanonis**

Konstruksi kanonis ditandai dengan penggunaan prefiks *di-* pada verba. Konstruksi ini adalah kebalikan dari konstruksi verba berprefiks *me-*. Sebagaimana prefiks *me-* yang bertugas membuat bentuk aktif pada verba, prefiks *di-* juga bertugas membuat bentuk pasif pada verba. Jika dalam kalimat pasif disebutkan pelakunya, maka digunakanlah preposisi *oleh* yang artinya sepadan dengan *par* dalam bahasa Prancis. Berikut contoh kalimat yang menggunakan struktur ini.

(33) Andi membaca buku itu (kalimat aktif)

(34) Buku itu dibaca (oleh) andi (kalimat pasif)

Perhatikan contoh di atas, preposisi *oleh* pada kalimat pasif bersifat manasuka. Adapun preposisi *oleh* ini boleh tidak disebut asal tidak menimbulkan kekaburan. Jika subjek yang bertindak dalam bentuk aktif adalah persona yang tak tertentu, maka dalam bentuk pasif dapat diungkapkan dengan kata orang.

**b. Konstruksi pasif pronomina persona**

Konstruksi ini predikatnya tidak bermarkah tetapi ditandai dengan adanya pronomina persona atau verba  $\emptyset$  (sama seperti bentuk pasif pengedepanan objek yang dinyatakan oleh Chung). Pasif pengedepanan objek sebenarnya bukanlah suatu istilah yang tepat sebab di dalam kalimat pasif tidak ada konstituen yang berfungsi sebagai objek. Bambang Kaswanti Purwo (1989 :6) mengatakan bahwa istilah itu digunakan untuk memudahkan pembahasan. Pasif pengedepanan objek dalam bahasa Indonesia tampak pada contoh berikut.

(35) Soal itu belum saya periksa.

Soal itu belum kuperiksa.

(36) Buku ini akan kamu jual?

Buku ini akan kaujual ?

Perhatikan contoh di atas, pronomina persona pada kalimat (35) dapat diklitikkan menjadi *ku-* (*kuperiksa*). Begitu pula dengan kalimat (36), *kau-* (*kaujual*). Sementara, untuk persona ketiga digunakan akhiran *-nya*. Seperti pada contoh berikut.

(37) Surat itu sudah ia bakar.

Surat itu sudah dibakarnya.

### c. Konstruksi pasif lain

Selain konstruksi pasif kanonis dan pronomina persona masih terdapat bentuk pasif lain, yaitu tipe kalimat pasif yang predikatnya berafiks *ke--an* dan *ter-* yang menyatakan makna ketidaksengajaan atau subjeknya menderita. Berikut contoh penggunaan konstruksi pasif ini.

(38) Konfiks *ke--an*

- Warung itu kebanjiran pelanggan
- Pak tani kejatuhan kelapa.

(39) Prefiks *ter-*

- Penumpang itu terlempar ke luar.
- Gunung Merapi terletak di Pulau Jawa
- Kaki kanannya terserempet bus.

Beberapa contoh tersebut menunjukkan subjek pada kalimat itu “menderita” sehingga dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut merupakan pasif.

## 2. Klausa pasif bahasa Prancis

### a. Konstruksi pasif secara umum

Bescherelle (1990:516) mendefinisikan *la voix passive* seperti berikut, “*La voix passive a pour principe de faire subir l’action au sujet au lieu de la lui faire accomplir. Le verbe est toujours conjugué avec l’auxiliaire être. On précise parfois*



*qui fait l'action à l'aide d'un complément d'agent.*” Dari definisi di atas, konstruksi pasif dalam bahasa Prancis secara umum ditandai dengan verba pasif yang terdiri atas *être + participe passé* dari kata kerja utama. Seperti kalimat berikut.

- (40) *Le champion gagne une coupe.*  
 (Sang juara memenangkan sebuah piala)  
 (41) *Une coupe est gagnée par le champion.*  
 (Piala itu dimenangkan oleh sang juara)

Verba *gagne* pada kalimat (40) disebut dengan verba aktif, dan kalimat dengan verba aktif disebut kalimat aktif. Verba gabungan pada kalimat kedua *est + gagnée* adalah verba pasif dan kalimat yang berverba pasif disebut kalimat pasif. Frasa verbal pasif diawali dengan verba bantu *être* dan diikuti oleh verba dalam bentuk *participe passé*, misalnya *gagnée, mangé, atau discuté*. Dalam kalimat pasif tidak dipentingkan penyebutan pelaku, seperti contoh berikut.

- (42) *L'Etna est souvent visité.*  
 (Gunung Etna sering dikunjungi)  
 (43) *La porte est fermée.*  
 (Pintu itu tertutup)

Hal ini berbeda, seperti pada kalimat (41) *Une coupe est gagnée par le champion*. Pada kalimat tersebut terdapat pelaku (*complément d'agent*), yaitu *le champion*. Jean Dubois (1995:91) menyampaikan bahwa “*L'action est faite par le complément d'agent, introduit par les prépositions par ou de.*” Jadi, untuk mengindikasikan pelaku (orang yang melakukan tindakan), digunakan preposisi *par*. Singkatnya, bentuk pasif dalam bahasa Prancis dibentuk dengan verba bantu *être + participe passé* (verba utamanya) disertai dengan preposisi *par* atau *de*. Preposisi *par* digunakan untuk pelaku yang diindikasikan sebagai makhluk hidup, bergerak (*mobile*) atau berpindah. Sedangkan preposisi *de* digunakan untuk pelaku yang diindikasikan sebagai benda mati atau sesuatu yang tidak bergerak (*immobile*).

## b. Konstruksi pronominal yang bermakna pasif

Jean Dubois (2002:383) mengatakan bahwa salah satu fungsi dari *la voix pronominale* adalah memberi makna pasif. Ciri utama dari konstruksi pronomina seperti yang disampaikan oleh Bescherville (1990:526), “*La voix pronominale se caractérise par le fait que le verbe de la phrase est accompagné d’un pronom personnel réfléchi intercalé entre le sujet et le verbe*”. Konstruksi pronominal memiliki ciri utama yaitu adanya pronom refleksif yang mendampingi verba yang ditempatkan di antara subjek dan verba. Berikut ini contoh:

(44) *Les enfants se promènent.*  
(Anak-anak berjalan-jalan)

Perhatikan contoh di atas, verba *promener* didahului dengan pronom refleksif “*se*”. Dalam bahasa Prancis, verba demikian dikenal dengan sebutan *les verbes pronominaux* atau *les verbes réfléchis*. Lazimnya, hampir semua verba transitif bisa diubah menjadi verba pronominal dengan menambah pronom refleksif.

Verba pronominal dapat digunakan untuk menyatakan makna pasif. Seperti yang disampaikan oleh Bescherville (1990:533), “*On utilise alors la voix pronominale lorsque l’on ne veut pas exprimer le complément d’agent.*” Jadi, subjek pada konstruksi pronominal yang bermakna pasif ini biasanya “*non-animé*”. Pelaku (*complément d’agent*) tidak ditampilkan, seperti pada klausa berikut ini.

(45) *Ce livre se vend bien*  
(Buku ini laris terjual)  
(46) *Ce mot s’emploie rarement*  
(Kata itu jarang digunakan)

Konstruksi (45) dan (46) adalah konstruksi dalam bentuk klausa aktif, namun makna yang terkandung pada klausa-klausa ini adalah makna pasif. Namun

konstruksi yang menggunakan verba pronominal yang bermakna pasif ini juga bisa diubah dalam konstruksi pasif, seperti pada contoh klausa berikut.

(47) *Ce bâtiment se construit pendant deux ans*

(48) *Ce bâtiment est construit pendant deux ans*  
(Bangunan itu dibangun selama dua tahun)

Pada klausa (47) verba yang digunakan adalah verba pronominal dalam bentuk klausa aktif (*se construire*). Klausa (48), verba yang digunakan adalah verba indikatif dalam bentuk pasif. Hal tersebut tampak pada penggunaan kata bantu “*être*” (yang sudah dikonjugasikan sesuai subjek menjadi “*est*”) dan diikuti verba dalam bentuk *participe passé*. Subjek pada kedua klausa tersebut tetap sama, perbedaan antara kedua klausa ada pada penggunaan dan konstruksi verba yang berfungsi sebagai predikat pada klausa.

### c. **Konstruksi Causatif**

Jean Dubois (2002 :79) menyatakan bahwa, “*Le causatif est une forme verbale qui exprime que le sujet fait en sorte que d’autres fassent l’action, au lieu de la faire directement lui-même ou que l’action ait lieu du fait d’un phénomène quelconque.*” *Causatif* adalah frasa verbal yang digunakan untuk menunjukkan bahwa subjek tidak bertanggungjawab langsung terhadap aksi yang terjadi, melainkan seseorang atau sesuatu yang lain yang melakukan aksi tersebut. Konstruksi klausa yang bermakna pasif dalam bahasa Prancis dapat dilakukan dengan menggunakan konstruksi ini.

Konstruksi kausatif dibentuk dengan verba *faire* + *v. infinitif*. Konstruksi dengan menggunakan struktur ini dapat dilihat pada klausa berikut.

(49) *Je fais laver mes vêtements*

(Saya mencucikan pakaian saya)

Klausa (49), jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi *saya mencuci pakaian saya*. Klausa tersebut memiliki makna bahwa pakaian saya (telah) dicuci (oleh ...). Jadi subjek “*saya*” bukanlah orang yang melakukan tindakan, melainkan ada seseorang yang melakukan (mencuci pakaian). Dengan demikian, klausa tersebut dibentuk dalam konstruksi aktif namun memiliki makna pasif. Jika klausa tersebut dibentuk dalam konstruksi pasif, akan tampak seperti klausa berikut.

(50) *Mes vêtements sont lavés (par quelqu'un)*  
(Pakaian saya dicuci (oleh orang lain))

Secara gramatikal klausa (50) tidaklah salah. Namun, jika ditinjau dari segi kelaziman penggunaan dalam tuturan. Klausa (49) lebih lazim digunakan.

#### **d. Konstruksi SFI (*Se faire + Infinitif*)**

Konstruksi ini merupakan gabungan konstruksi pronominal dan konstruksi *faire causatif*. Struktur dari konstruksi SFI terdiri atas *se faire + v.infinitif*. Kata ganti refleksi “*se*” pada verba *faire* ini, mengindikasikan bahwa subyek melakukan tindakan untuk dirinya sendiri atau meminta orang lain melakukan tindakan untuknya. Berikut ini contoh klausa yang menggunakan Konstruksi SFI.

(51) *Roland s'est fait écraser par un train*  
(Roland ditabrak oleh kereta)

Klausa (51), jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi *Roland ditabrak oleh kereta*. Klausa tersebut merupakan klausa aktif yang memiliki makna pasif. Jika dikonstruksi ulang menggunakan kaidah klausa pasif akan terlihat seperti klausa berikut.

(52) *Roland a été écrasé par un train*  
(Roland ditabrak oleh kereta)

Klausa (51) dan (52) memiliki konstruksi yang berbeda, namun memiliki makna yang sama.

**e. Konstruksi ible/able**

Monique L’Huillier (2009:245) menyatakan bahwa, “*Some adjectives in -ible or -able can be paraphrased by passive constructions*”. Menurut Monique beberapa adjektiva yang berakhiran *-ible* atau *-able* dapat dibentuk kalimatnya dalam konstruksi pasif. Berikut ini contoh konstruksi pasif dengan adjektiva yang berakhiran *-ible* dan *-able*.

(53) *Certains légumes ne sont pas très digestibles*  
(Terdapat beberapa sayuran yang tidak mudah dicerna)

(54) *Un témoignage non-recevable*  
(Sebuah bukti yang tidak dapat diterima)

Klausa (53) dan (54) merupakan klausa aktif yang memiliki adjektiva dengan akhiran *-ible* dan *-able*. Klausa di atas merupakan klausa aktif yang memiliki makna pasif. Jika dikonstruksi ulang dengan menggunakan kaidah klausa pasif akan terlihat seperti klausa dibawah ini.

(55) *Certains légumes ne sont pas facilement digérés*  
(Terdapat beberapa sayuran yang tidak mudah dicerna)

(56) *Un témoignage qui ne peut pas être reçu*  
(Sebuah bukti yang tidak dapat diterima)

Dengan demikian, terdapat beberapa cara dalam mengungkapkan makna pasif dalam bahasa Prancis, baik menggunakan klausa aktif seperti (konstruksi pronominal, *faire causatif*, SFI dan ible/able) maupun Konstruksi klausa pasif secara umum (*être + participe passé*).

### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang pergeseran dalam penerjemahan masih belum banyak dilakukan terutama oleh mahasiswa jurusan Bahasa Prancis. Akan tetapi, sebelumnya sudah ada penelitian tentang pergeseran dalam penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut berupa skripsi karya Nada Akhlada, mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Prancis, yang berjudul “Pergeseran Bentuk dan Makna Dalam Terjemahan Komik *L’agent 212* (dari Bahasa Prancis Ke Bahasa Indonesia)” dibuat tahun 2014. Penelitian tersebut difokuskan pada pergeseran yang terjadi dari penerjemahan komik *L’agent 212* yang berbahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Pergeseran yang dikaji dalam penelitian ini adalah pergeseran bentuk dan makna. Menurut hasil penelitian, ditemukan berbagai macam variasi pergeseran nomina bahasa Perancis dalam komik tersebut.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan unsur-unsur klausa pasif dari novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux.

### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh kalimat yang ada pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux tahun 1975 dengan jumlah halaman sebanyak 299 lembar serta novel terjemahannya. Objek yang diteliti pergeseran bentuk dan makna klausa pasif pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux serta novel terjemahannya dalam Bahasa Indonesia yang berjudul *The Phantom of the Opera* oleh Stefanny Irawan tahun 2012 dengan jumlah halaman sebanyak 376 lembar.

### **C. Sumber Data**

Data penelitian ini adalah seluruh klausa pasif yang mengalami pergeseran dalam penerjemahannya, baik dalam pergeseran bentuk maupun makna. Pergeseran terjadi dari klausa menjadi kata, atau dari klausa berstruktur pasif menjadi klausa berstruktur aktif. Klausa pasif dalam BSu kemudian dibandingkan dengan terjemahannya dalam BSa untuk mengetahui jenis pergeseran yang terjadi.

Sumber data penelitian ini, yaitu novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux, diterbitkan oleh *Hachette* Paris pada tahun 1975. Jumlah halaman novel ini 299 halaman. Serta novel terjemahannya yang berjudul *The Phantom of the Opera*. Novel ini diterjemahkan oleh Stefanny Irawan ke dalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh Gramedia Jakarta pada tahun 2012 berjumlah 376 halaman.

#### **D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak (membaca) secara teliti semua kata, frasa, klausa maupun kalimat yang ada pada sumber data. Selanjutnya, teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti tidak berpartisipasi ketika menyimak dan tidak terlibat dalam dialog maupun proses pembicaraan (Sudaryanto, 1993: 134).

Dalam teknik SBLC, peneliti tidak terlibat langsung dan tidak ikut berpartisipasi dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, namun hanya menjadi pemerhati terhadap calon data. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak dengan membaca berulang-ulang sumber data sampai menemukan pergeseran bentuk dan makna dalam teks asli bahasa Prancis maupun teks terjemahan bahasa Indonesia. Kemudian data tersebut dicatat dan diberi kode. Berikut langkah-langkah yang dilakukan

1. Membaca semua halaman novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux yang berbahasa Prancis sebagai teks sumber (TSu) serta terjemahannya dalam



Bahasa Indonesia novel *The Phantom of the Opera* oleh Stefanny Irawan sebagai teks sasaran (TSa).

2. Menggarisbawahi atau menandai semua klausa pasif.  
(Teknik SBLC dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat)
3. Mencatat semua klausa pasif yang ditemukan dalam novel.
4. Mencari terjemahan klausa pasif yang mengalami pergeseran dalam novel terjemahan yang berjudul *The Phantom of the Opera*.
5. Menuliskan semua klausa pasif dan terjemahannya ke dalam tabel.
6. Memberi kode pada setiap data dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis pergeserannya. Misal :

1    *nomor urut data*

LF    *Le Fantôme de l'Opéra*

P1    *Partie Un*

C1    *Chapitre Un*

H20    *Halaman dua puluh*

B13    *Baris ke-tigabelas*

Jadi diperoleh kode 1. LF. P1. C1.H20. B13.



## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong (2015:168) “peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.”

## **G. Validitas dan Reliabilitas**

Di dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan berdasarkan pada dua hal, yaitu validitas dan reliabilitas. Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk dengan menggunakan pertimbangan ahli atau expert judgement. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan kepada dosen ahli yaitu dosen pembimbing untuk dimintai pertimbangan sebagai konsultan. Selain itu peneliti juga meminta pertimbangan dari teman sejawat.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas intra-rater oleh seorang pengamat yaitu peneliti sendiri dengan membaca komik yang dijadikan sumber data untuk mendapatkan data yang konsisten. Selain itu juga digunakan reliabilitas intra-rater yang dilakukan oleh pengamat lain, dalam hal ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

## **H. Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, yaitu metode padan

yang alat penentunya adalah langue lain dalam hal ini teks terjemahan bahasa Indonesia.

Untuk melaksanakan metode padan digunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik PUP (Pilah Unsur Penentu), teknik ini digunakan untuk menemukan unsur kebahasaan yang menjadi penentu terjadinya pergeseran, berupa kata, verba, dan kalimat. Setelah ditemukan unsur penentu, maka dilakukanlah teknik lanjutan. Teknik yang digunakan adalah teknik HBS (Hubung Banding Menyamakan), bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara TSu dan TSa dengan membandingkan kata, verba, atau kalimat yang menjadi penentu terjadinya pergeseran. Berikut ini contoh analisis data pergeseran dalam penerjemahan klausa pasif dalam novel *Le fantôme de l'Opéra*.

Kode data 15. LF. AP. H7. B15

TSu

*...cette correspondance n'était peut-être point authentique et qu'elle pouvait avoir été fabriquée de toutes pièces par un homme...*

TSa

Surat-surat itu mungkin **dipalsukan** seluruhnya oleh seseorang...

Langkah pertama, dilakukan teknik dasar PUP. Teknik ini dilakukan dengan mencari klausa pasif yang menjadi penentu terjadinya pergeseran. Pada data tersebut dipilih kata "**dipalsukan**" sebagai penentu terjadinya pergeseran. Kemudian dengan teknik lanjutan yaitu teknik HBS, dilihat kesamaan antara TSu dan TSa. Untuk melihat kesamaan dan perbedaan antara TSu dan TSa, dilakukan analisis *syntagme*. Berikut ini penjabaran dari klausa TSu dan TSa.

TSu

P → SN + SV

(1) *cette correspondance n'était peut-être point authentique*

SN → Dét + N → *Cette + Correspondance*SV → Cop (Nég) + Adv + SA → *était (ne...point) + peut-être + authentique*(2) *et qu'elle pouvait avoir été fabriquée de toutes pièces par un homme*

SN → N → *elle*SV → Cop + SV → *pouvait + avoir été fabriquée*SP → Prép + SN → *de + toutes pièces*SP → Prép + SN → *par + un homme*

TSa

Surat-surat itu mungkin **dipalsukan** seluruhnya oleh seseorang...

Dari penjabaran di atas, diketahui bahwa padanan dari SV *avoir été fabriquée* merupakan verba "dipalsukan". SV Tsu pada klausa (2) berasal dari konstruksi pasif dasar (*avoir + être + participe passé*) dengan *auxiliare été* (*être* yang telah disesuaikan dengan subjek) dan verba utama *fabriquer*. Sementara, TSa merupakan konstruksi pasif, ditandai pemarkah pasif yang berupa konfiks di- - kan.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa verba TSu dan TSa memiliki kedudukan yang berbeda. SV *avoir été fabriquée* merupakan unit frasa. Sementara verba 'dipalsukan' merupakan unit kata. Dengan demikian dapat disimpulkan pada data (15) terjadi pergeseran unit dari unit frasa ke unit kata.

Setelah dilakukan analisis pergeseran bentuk, peneliti melakukan analisis pergeseran makna. Berikut ini proses terjadinya pergeseran. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari unsur penentu. Sepertihalnya pergeseran bentuk,

unsur penentu pada data (15) yaitu kata ‘dipalsukan’. Kemudian, peneliti melihat konteks kalimatnya. Setelah diamati, terdapat 2 klausa TSu yang diterjemahkan ke dalam TSa menjadi 1 klausa saja. Dalam kamus *Petit Larousse en couleurs* (1972 :362), verba TSu memiliki pengertian “*transformer des matieres en objet d’usage courant*”, mengubah suatu materi menjadi objek tertentu. Sementara dalam bahasa Indonesia verba Tsu memiliki beberapa padanan ( $\pm$  dibuat,  $\pm$  diciptakan,  $\pm$  dihasilkan, atau  $\pm$  dikarang). SV *avoir été fabriquée* yang memiliki beberapa padanan pada TSa mengalami spesifikasi dalam penerjemahannya. Pada klausa TSu (1), topik pembicaraan masih berkaitan dengan klausa (2) mengenai kebenaran atau keaslian surat-surat. Klausa (1) dijadikan referen bagi penerjemah untuk menerjemahkan klausa (2). Bila penerjemah menggunakan kata “dibuat, diciptakan dan dihasilkan”. Maka pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penulis menjadi berbeda. Jadi pergeseran makna yang terjadi berupa pergeseran makna (dari generik ke spesifik).

Contoh tabel 1 : Pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan klausa pasif novel *Le Fantôme de l’Opéra*

No	Kode Data	Data		Jenis Pergeseran		
		TSu	TSa	Pergeseran Bentuk	Pergeseran Makna	
					Generik	Perbedaan Sudut Pandang Budaya
1	LF. AP. H5. B2	<p><i>...comment il fut conduit à acquérir la certitude que le fantôme de l’Opéra a réellement existé.</i></p>	<p>...Bagaimana ia <b>teryakinkan</b> bahwa hantu opera itu benar-benar pernah ada.</p>	Pergeseran Unit (frasa – kata)	-	-

Keterangan :

TSu (Teks Sumber) : Novel *Le Fantôme de l’Opera*

TSa (Teks Sasaran) : Novel terjemahan “*The Phantom of the Opera*”

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA**

Berdasarkan hasil penelitian, semua jenis pergeseran meliputi pergeseran bentuk dan pergeseran makna ditemukan pada klausa-klausa pasif novel *Le Fantôme de l'Opéra* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dari 182 data yang diteliti, ditemukan sebanyak 179 data yang mengalami pergeseran bentuk, dan 149 data yang mengalami pergeseran makna. Berikut merupakan penjelasan mengenai pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan klausa pasif novel *Le Fantôme de l'Opéra*.

#### **A. Pergeseran Bentuk**

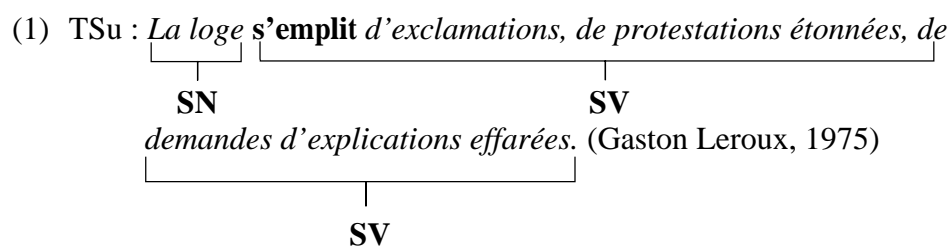
Dalam penelitian ini, data dianalisis sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dijabarkan dalam bab 2 mengenai pergeseran bentuk menurut teori Catford. Pergeseran bentuk yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan sistem dari masing-masing bahasa. Secara keseluruhan ditemukan sebanyak 179 data tentang pergeseran bentuk yang terdiri atas : (1) 8 data pergeseran tataran, (2) 80 data pergeseran struktur, (3) 33 data pergeseran kelas kata, (4) 53 data pergeseran unit, dan (5) 5 data pergeseran intra-sistem. Berikut ini merupakan pemaparan dari pergeseran-pergeseran bentuk yang terjadi.



### 1. *Level Shifts* (Pergeseran Tataran)

Pergeseran tataran adalah pergeseran yang terjadi dari unsur gramatikal ke unsur leksikal atau sebaliknya. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 8 pergeseran tataran. Berikut ini contoh pergeseran tataran dari unsur gramatikal ke unsur leksikal.

Kode data: LF.P1.C1.H18.B39



**P → SN + SV**

**SN → Dét + N → la + loge**

**SV → V + SP → s'emplit + d'exclamations,... de...effarées**

TSa : Ruangan langsung **dipenuhi** berbagai seruan dan jeritan tak percaya, serta celetukan bernada takut meminta penjelasan.  
 (Stefanny Irawan, 2012)

Pada data (1) terdapat pergeseran tataran, yaitu pada verba *s'emplit*. Verba tersebut berasal dari verba *s'emplit* yang dikonjugasikan dalam kala *présent*. Klausa '*la loge s'emplit ...*' diterjemahkan ke dalam TSa menjadi 'ruangan langsung dipenuhi ...'. Melihat konteks kalimatnya, kata 'langsung' merupakan unsur leksikal yang muncul sebagai unsur penjelas atau modifikator dari penerjemahan verba TSu karena kala yang digunakan didalam TSu merupakan kala *présent*. Dengan demikian pergeseran dapat digambarkan sebagai berikut :

*S'emplit* (unsur gramatikal)    langsung (unsur leksikal)

Selain dari penggunaan kala, pergeseran tataran juga ditemukan pada adjektiva yang berimbuhan prefiks (*im-*, *in-*, *ir-*, *il-*). Berikut merupakan contoh pergeseran tataran yang terjadi pada adjektiva yang berprefiks *in-*.

Kode data: LF. P2. C12. H262. B32

(2) TSu : ...*elle était absolument invisible pour nous* (Gaston Leroux, 1975)

┌───┐
┌───┐
┌───┐

**SN**                      **SV**                      **SP**

**P** → **SN** + **SV** + **SP**

**SN** → **N** → *elle*

**SV** → **Cop** + **SAdv** + **SA** → *était* + *absolument* + *invisible*

**SP** → **P** + **N** → *pour* + *nous*

TSa : ...ia sama sekali tak **tampak** oleh kami. (Stefanny Irawan, 2012)

Pada data (2) terdapat pergeseran tataran, yaitu pada kata “*invisible*”. Kata tersebut terbentuk dari morfem *in-* dan adjektiva *visible*. Morfem *in-* merupakan morfem terikat yang akan memberikan makna ingkaran bila digabungkan pada adjektiva tertentu. Seperti pada kata *visible* menjadi *invisible* yang memiliki makna “tidak terlihat”. Dalam TSa kata tersebut diterjemahkan dengan menambahkan adverbial ‘tidak’ atau ‘tak’. Dengan demikian pergeseran dapat digambarkan sebagai berikut:

Morfem *in-* (unsur gramatikal)      Morfem ‘tak’ (unsur leksikal)

## 2. *Category Shifts* (Pergeseran Kategori)

### a. *Structure-Shifts* (Pergeseran Struktur)

Dalam penelitian ini terdapat dua pergeseran struktur, yaitu pergeseran dari struktur pasif dan struktur yang bermakna pasif menjadi struktur aktif dan perubahan urutan elemen dari subjek-predikat (S-P) menjadi predikat-subjek (P-S).

- 1) Pergeseran struktur pasif dan struktur yang bermakna pasif menjadi struktur aktif

Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal: 1) verba yang menjadi predikat, 2) subjek dan objek, dan 3) bentuk verba yang dipakai. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba yang dipakai terkait dengan aktif-pasif adalah verba transitif. Karena verba transitif memerlukan adanya objek atau pelengkap dalam kalimatnya. Sehingga 3 unsur di atas yaitu subjek, predikat, dan objek haruslah ada di dalam pembentukan aktif-pasif suatu kalimat. Berikut ini contoh pergeseran struktur pasif ke dalam struktur aktif.

Kode data : LF. P1. C3. H32. B12

- (3) TSu : *Ils **avaient été aidés** dans la réalisation de ce programme idéal et funèbre, **par** tout ce qui comptait alors à Paris dans la société et dans les arts.* (Gaston Leroux, 1975)  
 TSa : Semua pesohor di masyarakat serta dunia seni Paris telah membantu mewujudkan suatu pertunjukan luar biasa yang begitu ideal bagi mereka... (Stefanny Irawan, 2012)

Data (3) menunjukkan adanya klausa pasif '*ils avaient été aidés*', bila dijabarkan *ils* merupakan kategori pronomina berfungsi sebagai subjek (S), *avaient été aidés* adalah kategori frasa verba yang berfungsi sebagai predikat (P). Secara struktur klausa ini dinamakan klausa pasif karena ditandai dengan pemarkah pasif yaitu *avoir + être + participe passé* yaitu *avaient été aidés*. Klausa pasif di atas diterjemahkan ke dalam TSa menjadi klausa aktif 'semua pesohor di masyarakat serta dunia seni Paris telah membantu ... bagi mereka', sementara 'semua...seni Paris' merupakan kategori frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek (S), 'membantu' merupakan kategori verba yang berfungsi sebagai predikat (P), dan 'mereka' berkategori pronomina yang berfungsi sebagai objek (O). Klausa TSa

memiliki bentuk aktif karena terdapat verba transitif aktif yang menggunakan prefiks ‘me’- pada verba ‘membantu’. Sementara adverbial ‘telah’ merupakan unsur gramatikal yang menjadi penanda bahwa kejadian itu terjadi di waktu lampau karena frasa verba TSu dalam bentuk kala lampau (*avoir + être + participe passé*), *plus-que-parfait*.

Hubungan antara aktif dan pasif adalah adanya perubahan fungsi gramatikal, yaitu dari objek menjadi subjek. *Ils* dalam klausa pasif di atas menjadi subjek (S) sedangkan *ils* (mereka) dalam klausa aktif menjadi objek (O). Dengan demikian terdapat pergeseran struktur dari struktur pasif ke struktur aktif.

2) Pergeseran struktur subjek-predikat (S-P) menjadi predikat subjek (P-S)

Pergeseran struktur juga terjadi apabila padanan terjemahan dalam TSa mempunyai elemen atau perubahan urutan elemen dengan TSu. Dalam penelitian ini terdapat pergeseran dalam penerjemahan melalui perubahan urutan elemen dari Subjek-Predikat menjadi Predikat-Subjek. Berikut ini contoh pergeseran yang terjadi.

Kode data : LF. AP. H6. B24

(4) TSu : ...*qu’un drame terrible s’était passé entre les deux frères à propos de Christine Daaé.* (Gaston Leroux, 1975)

TSa : ...bahwa **telah terjadi** suatu tragedi mengerikan di antara kedua bersaudara itu yang berkaitan dengan Christine Daaé.  
(Stefanny Irawan, 2012)

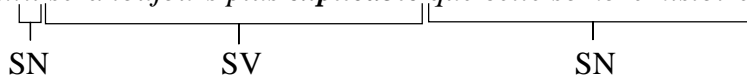
Pada data di atas, klausa pasif *un drame terrible s’était passé* berstruktur S-P di mana *un drame terrible* berfungsi sebagai subjek (S) dan *s’était passé* berfungsi sebagai predikat (P), sedangkan klausa pasif ‘telah terjadi suatu tragedi mengerikan’ berstruktur P-S yang mana ‘telah terjadi’ berfungsi sebagai predikat

(P) dan ‘suatu tragedi mengerikan’ berfungsi sebagai subjek (S). Dengan demikian terdapat pergeseran struktur dari S-P menjadi P-S.

b. *Class-shifts* (Pergeseran Kelas Kata)

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 44 data yang mengalami pergeseran kelas kata. Pergeseran ini terjadi karena adanya perubahan kelas kata dari TSu ke TSa. Suatu kata pada TSa memiliki padanan kelas yang berbeda pada TSu. Berikut ini contoh pergeseran kelas kata dari kelas adjektiva menjadi verba.

Kode data : LF. AP. H8. B3

(5) TSu : ...*il sera toujours plus **explicable** que cette sombre histoire...*  
  
 (Gaston Leroux, 1975)

**P** → **SN** + **SV** + **SN**

**SN** → **N** → *il*

**SV** → **Cop** + **SAdv** + **SA** → *sera + toujours + plus explicable*

**SN** → **Que** + **Dét** + **SA** + **N** → *que + cette + sombre + histoire*

TSa : ...ia akan jauh lebih mudah **dijelaskan** dari pada kisah muram...  
 (Stefanny Irawan, 2012)

Pada data di atas, kata *explicable* merupakan kategori ajektiva. Kata tersebut memiliki padanan kelas kata yang berbeda setelah diterjemahkan ke dalam TSa menjadi ‘dijelaskan’ yang merupakan kategori verba. Dengan demikian pada data (5) terjadi pergeseran kelas kata yaitu :

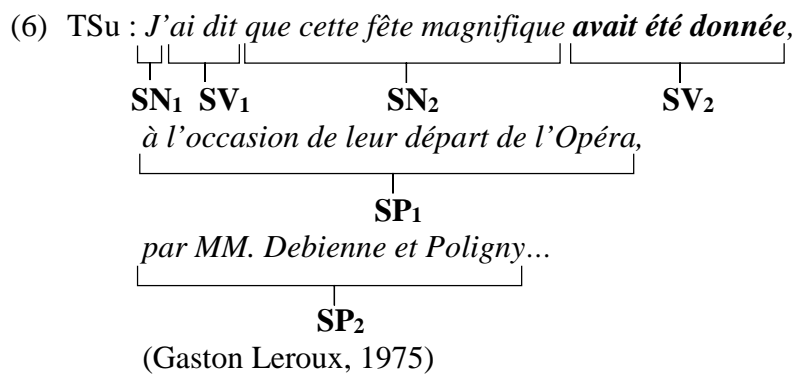
Adjektiva (*explicable*)    verba (dijelaskan)

c. *Unit-shifts* (Pergeseran Unit)

Pada penelitian ini terdapat 53 data yang mengalami pergeseran unit. Pergeseran ini terjadi karena adanya perubahan unit linguistik dari TSu ke TSa. Jadi unit linguistik pada TSu memiliki padanan unit linguistik yang berbeda posisi

hirarkisnya dalam TSa, misalnya dari kata menjadi frasa. Berikut ini contoh pergeseran unit dari unit frasa menjadi unit kata.

Kode data : LF.P1.C3.H32.B8



**P** → **SN** + **SV** + **SN**

SN<sub>1</sub> → **N** → *je*

SV<sub>1</sub> → **V** → *ai dit*

SN<sub>2</sub> → **Que** + **Dét** + **N** + **SA** → *que + cette + fête + magnifique*

SV<sub>2</sub> → **V** → *avait été donnée*

SP<sub>1</sub> → **Prép** + **SN** + **Mod** → *à + l'occasion + de leur... de l'Opera*

SP<sub>2</sub> → **Prép** + **SN** → *par + MM. Debieenne et Poligny*

TSa : Aku telah mengatakan bahwa jamuan makan yang menakjubkan ini **digelar** demi pensiunnya Debieenne dan Poligny...  
 (Stefanny Irawan, 2012)

Perhatikan data (6), SV *avait été donnée* memiliki padanan unit linguistik yang berbeda setelah diterjemahkan ke dalam TSa. SV TSu merupakan unit frasa sementara padananya verba 'digelar' merupakan unit kata. Dengan demikian pergeseran yang terjadi pada data (6) adalah pergeseran unit.

d. *Intra-system shifts* (Pergeseran Intra-sistem)

Dalam penelitian ini, terdapat 5 data yang mengalami pergeseran intra-sistem. Pergeseran ini terjadi apabila unsur dari TSu tidak muncul padanannya pada TSa, misal sistem konjugasi, *article*, dan *genre*. Dengan demikian ketiadaan ini terkait

dengan perbedaan sistem dari masing-masing bahasa. Berikut ini contoh pergeseran intra-sistem pada bentuk jamak dari nominal.

Kode data : LF. P1. C1. H11. B8

(7) TSu : ...*les unes faisant entendre des rires excessifs et peu naturels, et les autres des cris de terreur.* (Gaston Leroux, 1975)

TSa : Sebagian **terdengar mengeluarkan tawa terpaksa** dan yang lain memekik takut.... (Stefanny Irawan, 2012)

Pada data (7) terdapat pergeseran intra-sistem. Dalam TSu, *des rires* memiliki bentuk jamak, sementara padanannya dalam struktur TSa adalah ‘tawa’ yang berbentuk tunggal. *Des rires* tidak memiliki padanan yang berbentuk jamak karena penggunaannya yang tidak lazim dalam TSa. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut:

*Des rires* (jamak)      Tawa (tunggal)

## **B. Pergeseran Makna**

Dalam penelitian ini, data dianalisis sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dijabarkan pada bab 2 terkait dengan pergeseran makna menurut teori Simatupang. Pergeseran makna secara keseluruhan ditemukan sebanyak 149 data yang terdiri atas : (1) 58 data pergeseran dari makna generik ke spesifik, (2) 15 data pergeseran dari makna spesifik ke generik, dan (3) 76 data mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya.

### **1. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya**

#### **a. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik**

Pergeseran ini terjadi karena terdapat perubahan makna dari TSu ke TSa. Suatu kata pada TSu memiliki padanan kata yang memiliki makna lebih spesifik pada TSa. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 58 data yang mengalami pergeseran

makna generik ke makna spesifik. Berikut ini contoh pergeseran dari makna generik ke makna spesifik.

Kode data : LF. P1. C1. H13. B12

(8) TSu : ...*l'imagination du squelette était née de la description...*  
(Gaston Leroux, 1975)

TSa : Sebenarnya, ide kerangka manusia itu **datang** dari deskripsi...  
(Stefanny Irawan, 2012)

Dalam kamus *Petit Larousse en couleurs* (1972 :878), "*squelette est une charpente du corps des vertébrés, de nature osseuse ou, plus rarement, cartilagineuse*", *squelette* merupakan sebuah kerangka tubuh atau tulang belulang. Topik pembicaraan pada data (8) terkait dengan segi penampakan si hantu opera, berupa wujud fisik si hantu. Dalam TSa ditambahkan manusia, agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan pengertian kerangka yang lain tergantung pada konteksnya. Hal ini dikarenakan pengertian kerangka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) sendiri masih memiliki makna yang umum ( $\pm$  rangka (tulang-tulang manusia, hewan), bagan, rancangan). Penambahan kata manusia bertujuan agar pembaca dapat memperoleh gambaran dari wujud si hantu opera. Jadi pergeseran yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut :

*Squelette* (Generik)    Kerangka manusia (Spesifik)

Dalam penerjemahan, memperhatikan konteks merupakan hal yang penting karena hal ini dapat membantu seorang penerjemah dalam menemukan padanan yang tepat dari suatu kata. Konteks sendiri dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran makna dari generik ke spesifik. Berikut ini merupakan contoh pergeseran makna yang terjadi dengan berlandaskan pada konteks.

Kode data : LF. P1. C2. H22. B9



(9) TSu : *cette œuvre de Gounod, qui, du reste, n'avait pas encore été transportée à l'Opéra...* (Gaston Leroux, 1975)

TSa : ...komposisi ciptaan Gounod yang belum pernah **dimainkan** di Opera ini... (Stefanny Irawan, 2012)

Pada data (9), *cette œuvre* dapat diterjemahkan sebagai karya, hasil, pekerjaan, atau kegiatan menurut kamus *Petit Larousse en couleurs* (1972 :633). Charles Gounod adalah seorang komponis yang berasal dari Prancis. Dalam TSu, *œuvre* memiliki dua *genre*, baik *masculin* maupun *féminine* tergantung pada konteksnya. *Œuvre* akan bergenre *masculin* pada bidang konstruksi dan alkimia, sementara akan bergenre *féminine* pada bidang seni. Dengan melihat konteks kalimat, dalam TSa penggunaan istilah *cette œuvre* mengacu pada hasil karya seni yang berupa lagu atau komposisi. Jadi pergeseran yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut :

*Cette œuvre* (Generik)      Komposisi (Spesifik)

#### b. Pergeseran dari makna spesifik ke makna generik

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 15 data yang mengalami pergeseran makna spesifik ke makna generik. Sebagai contoh:

Kode data : LF. AP. H6. B24

(10)TSu : ...*qu'un drame terrible s'était passé entre les deux frères à propos de Christine Daaé.* (Gaston Leroux, 1975)

TSa : ...bahwa **telah terjadi** suatu tragedi mengerikan di antara dua bersaudara itu yang berkaitan dengan Christine Daaé. (Stefanny Irawan, 2012)

Pada data (14), *les deux frères* diterjemahkan sebagai kedua bersaudara. Dalam TSu *frères* pada *les deux frères* mengacu pada dua saudara laki-laki. Sementara pada TSa, tidak disebutkan jenis kelamin dari saudara yang dimaksud. Karena penggunaan istilah kedua saudara laki-laki jarang digunakan. Dengan kata lain,

kedua bersaudara pada TSa memiliki makna yang umum. Jadi pergeseran yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut :

*Les deux frères* (Spesifik)      Kedua bersaudara (Generik)

Selain dari perbedaan sistem dari bahasa itu sendiri, terminologi yang digunakan juga dapat mengakibatkan pergeseran dari makna spesifik ke makna generik. Karena TSu memiliki terma khusus-khusus yang padananya pada TSa memiliki makna lebih luas. Berikut ini contoh pergeseran yang terjadi.

Kode data : LF. P1. C8. H79. B38

(11)TSu : *Elles sont occupées par des protégés du gouvernement...*  
(Gaston Leroux, 1975)

TSa : Posisi-posisi itu **dipenuhi** oleh para pelajar dari pemerintah...  
(Stefanny Irawan, 2012)

Dalam kamus *Petit Larousse en couleurs* (1972 :748), "*protégé/e est une personne qui est appuyée par quelqu'un*" kata *protégé/e* mengacu pada anak (orang yang dilindungi atau dibantu). Melihat konteks dan keadaannya, anak yang dimaksud adalah anak yang dibantu oleh pemerintah baik secara finansial maupun keamanan. Jika diamati makna dari kata pelajar sendiri masih luas dibandingkan dengan *protégé/e*. Dalam TSa, kata pelajar tidak selalu mengacu pada seorang yang dibantu atau dilindungi. Dengan demikian pergeseran yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut :

*Des protégés* (Spesifik)      Para pelajar (Generik)

## 2. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 79 data yang mengalami pergeseran makna karena adanya perbedaan sudut pandang budaya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Kode data : LF. P1. C1. H15. B40

(12)TSu : ...*le petit doigt de corail qui était destiné à la conjurer du mauvais sort...* (Gaston Leroux, 1975)

TSa : ...cincin batu karang yang dipakainya sebagai jimat penolak bala... (Stefanny Irawan, 2012)

Secara literal, klausa TSu dapat diterjemahkan sebagai ‘cincin batu karang yang digunakan untuk menyingkirkan atau menghindari nasib buruk’. Dalam TSa terdapat istilah ‘jimat’ atau ‘azimat’. Pengertian jimat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah suatu barang ataupun tulisan yang dianggap memiliki kesaktian dan bisa melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya. Sementara dalam TSu, terdapat istilah *fétiche*. Menurut kamus *Petit Larousse en couleurs* (1997 :373), “*fétiche est un objet ou animal auquel sont attribuées des propriétés unnaturalness, bénéfiques pour le possesseur*” suatu benda yang oleh dipuja masyarakat primitif yang memberikan manfaat pada pemiliknya. Namun istilah ini sendiri sudah jarang digunakan.

Perhatikan klausa TSu, kata *conjurere* secara harfiah diterjemahkan sebagai ‘penolak’ atau ‘penangkal’. Dalam TSa, digunakan istilah jimat karena sebagian besar masyarakat TSa masih mempercayai adanya jimat, suatu barang yang dapat menangkal nasib buruk. Melihat konteks kalimat, jimat yang dimaksud adalah cincin batu karang. Penerjemah memilih kata jimat sebagai padanan dari kata *conjurere* karena istilah ini lazim digunakan dan dapat memberi gambaran tentang fungsi cincin batu karang kepada pembaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada data (12) terjadi pergeseran makna karena adanya perbedaan sudut pandang budaya.

Selain dari penggunaan istilah tertentu, konteks sendiri masih memberi peran penting dalam terjadinya pergeseran karena perbedaan sudut pandang budaya. Berikut ini contoh pergeseran yang terjadi.

Kode data : LF. P1. C2. H25. B12

(13)TSu : ...*surtout depuis que ses sœurs étaient établies...*

(Gaston Leroux, 1975)

TSa : ...terutama sejak kedua adik perempuannya **berumah tangga**...

(Stefanny Irawan, 2012)

Perhatikan klausa TSu, frasa verba *étaient établies* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai ‘telah menetap’, ‘telah mapan’, atau ‘telah bekerja’. Melihat konteks dari cerita novel *Le Fantôme de l’Opéra*, ditemukan penjelasan bahwa kedua saudara perempuan Raoul telah menikah. Penerjemah memilih frasa **berumah tangga** sebagai padanan frasa *étaient établies* karena dari sudut pandang masyarakat TSa, orang yang telah berkeluarga dianggap sebagai orang yang telah sukses, mapan, memiliki pekerjaan, dan memiliki tempat tinggal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada data (13) telah terjadi pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis dalam penelitian pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan klausa pasif pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux dan novel terjemahannya dapat diketahui bahwa terdapat 182 data tentang pergeseran bentuk dan makna.

Pergeseran bentuk terjadi karena adanya perbedaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pergeseran bentuk yang terjadi dalam penelitian ini sebanyak 179 data, terdiri atas 8 data tentang pergeseran tataran, 80 data tentang pergeseran struktur, 33 data tentang pergeseran kelas kata, 53 data tentang pergeseran unit, dan 5 data tentang pergeseran intra-sistem. Pergeseran makna terjadi disebabkan oleh tidak adanya padanan yang sangat tepat bagi suatu kata dalam bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian ini terdapat pergeseran makna pada 149 data yang diambil, terdiri atas 58 pergeseran dari makna generik ke spesifik, 15 data tentang pergeseran dari makna spesifik ke generik, dan 76 data tentang pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pergeseran dalam penerjemahan klausa pasif, akan tetapi terjemahan tersebut dapat diterima dan wajar. Dengan kata lain, untuk memperoleh terjemahan tepat diperlukan strategi pergeseran dalam penerjemahan.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Prancis terutama dalam mata kuliah *version*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dari penerjemahan klausa pasif dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Pergeseran bentuk yang ditunjukkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh mengenai hasil terjemahan klausa pasif yang tidak ambigu dan berterima dalam struktur bahasa Indonesia.

Sementara pergeseran makna yang ditunjukkan dalam penelitian ini dapat dijadikan contoh mengenai ketepatan penerjemah dalam memberikan padanan. Hasil penelitian ini dapat pula menunjukkan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terjadinya pergeseran dalam penerjemahan, seperti perbedaan struktur kedua bahasa dan juga perbedaan budaya kedua negara.

## **C. Saran**

Penelitian ini membahas pergeseran bentuk dan makna secara spesifik merujuk pada penerjemahan klausa dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, pergeseran yang ditemukan dalam penelitian ini tidak bisa dianggap sebagai pergeseran mutlak yang terjadi dalam setiap penerjemahan klausa pasif bahasa Prancis ke Indonesia.

Guna menambah keanekaragaman penelitian dalam bidang penerjemahan sebaiknya :

1. dilakukan penelitian lebih lanjut di bidang penerjemahan pada karya sastra berupa puisi, lagu, teks film dan novel dengan pendekatan yang berbeda dari penelitian ini.
2. dilakukan penelitian tentang hubungan bahasa dan latar belakang sosial yang ada pada novel *Le Fantôme de l'Opéra* karya Gaston Leroux menggunakan pendekatan sosiolinguistik.
3. dilakukan penelitian menggunakan pendekatan di luar ilmu linguistik, misalnya teori sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Prancis-Indonesia Dictionnaire Française-Indonésien*. Jakarta. : PT Gramedia Pustaka Utama.
- A. Widyamartaya. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta : Kanisius
- Bescherelle. 1990. *La Grammaire Pour Tous*. Paris: HATIER
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press
- Choliludin. 2005. *The Technique of Making Idiomatical Translation*. Jakarta : Visipro
- Dubois, Jean et all. 2002. *Dictionnaire de linguistique*. Paris : Librairie Larousse
- Dubois, François dan Charlier. 1975. *Comment S'initier À La Linguistique ?*. Librairie Larousse : 17, Rue Du Montparnasse, Et 114, Boulevard Raspail, Paris VIe .
- Dubois, Jean dan Rene lagane. 1995. *Livres de Bord : Grammaire*. Paris : Larousse
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- J.WM, Verhaar. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia
- Larousse, Pierre. 1972. *Petit Larousse en couleurs*. Paris : Librairie larousse
- L'Huillier, Monique. 2009. *Advanced French Grammar*. Cambridge : Cambridge University Press
- Leroux, Gaston. 1975. *Le Fantôme de l'Opéra*. Paris : Hachette
- Leroux, Gaston. 2012. *The Phantom of the Opera*. Jakarta: Gramedia
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo



- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nababan, M. Rudolf. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1964. *Toward A Science of Translating*. Leiden: E. J. Brill.
- Purwo, Bambang K. 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Ramlan. 2001. *Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyo
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta : Balai Pustaka
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

# **Le Glissement de Forme et de Sens de La Propositions Passive dans La Traduction de La Nouvelle « Le Fantôme de l'Opéra » de Gaston Leroux**

## **Résumé**

Par Pradipta Ari Permadi  
(12204241004)

### **A. Introduction**

Nida et Taber (1984 :12) estime que la traduction consiste à produire dans la langue cible « l'équivalence naturelle » le plus proche du message de la langue source, d'abord quant à la signification, puis quant au style. Nous pouvons conclure que la traduction devrait représenter le message de la langue source, mais cela ne signifie pas ignorer la langue cible. C'est-à-dire, elle doit être acceptable dans la langue cible. Alors, une traduction ne semble pas bizarre par l'utilisateur de cette langue. Le problème principal dans la traduction est l'équivalence. Nous savons que chaque langue a son système. Il y a une différence dans le système des langues respectives. Cela peut être un obstacle par un traducteur de trouver l'équivalence approprié.

Benny H. Hoed (via *Machali* 2000 : xi) constate que « un des moyens pour surmonter ce problème (l'équivalence) est le glissement ». Dans une œuvre de traduction, il y a toujours un glissement. Le glissement est causé par la différence de règles de chaque langue. Les règles qui s'appliquent dans une langue ne sont pas toujours appliquées à l'autre langue. Le glissement qui s'est produit dans le processus de traduction peut être un glissement de forme, un glissement de mot ou

un glissement de sens. Le glissement de forme et de sens se produisent dans de nombreux romans de langue étrangère en indonésien, qui ne portent pas souvent la langue standard.

Aujourd'hui on peut trouver de nombreux œuvres de l'auteur français qui ont été traduit en indonésien. Un exemple de fiction populaire qui a été traduits en indonésien est le roman. Beaucoup de romans qui ont été traduits en indonésien, par exemple Le Petit Prince qui est publié sur le titre *Pangeran Kecil*, 'Bonjour Tristesse' qui est publié sur le titre *Lara Kusapa*, et des autres romans qui sont publiés sur ses titres originaux comme 'Les Misérables' et 'Madame Bovary'. En plus il y a des romans qui utilisent des titres tels que la traduction anglaise comme 'Le Comte de Monte-Cristo' (*The Count of Monte-Cristo*) et 'Le Fantôme de l'Opéra' (*The Phantom of the Opera*). Ces romans sont très populaires en Indonésie.

Le glissement de forme et de sens est souvent trouvé dans la traduction de diathèse, soit en voix active ou passive. La différence de système entre la langue française et indonésienne peut causer le glissement de forme ou de sens dans la traduction de la proposition passive. Nous avons choisi le roman 'Le Fantôme de l'Opéra' comme la source de recherche parce qu'il y a de nombreux de données que nous avons trouvées. Ce roman est aussi populaire qu'on peut facilement trouver dans la langue française ou dans la langue indonésienne.

D'après l'explication brève précédente, nous proposons d'analyser les problématiques suivantes :

1. quel glissement de forme qu'on trouve dans la traduction de la proposition passive de la nouvelle 'Le Fantôme de l'Opéra' de Gaston Leroux ?
2. quel glissement de sens qu'on trouve dans la traduction de la proposition passive de la nouvelle 'Le Fantôme de l'Opéra' de Gaston Leroux ?

Le but de cette recherche est de décrire :

1. le glissement de forme dans la traduction de la proposition passive de la nouvelle 'Le Fantôme de l'Opéra' de Gaston Leroux.
2. le glissement de sens dans la traduction de la proposition passive de la nouvelle 'Le Fantôme de l'Opéra' de Gaston Leroux.

Le sujet de cette recherche est toutes les phrases dans la nouvelle 'Le Fantôme de l'Opéra' par Gaston Leroux et sa traduction en indonésien *The Phantom of the Opera* qui a été traduite par Stefanny Irawan. L'objet de cette recherche est le glissement de forme et de sens de la proposition passive dans la nouvelle 'Le Fantôme de l'Opéra' et sa traduction en indonésien *The Phantom of the Opera*.

La source des données de cette recherche est la nouvelle 'Le Fantôme de l'Opéra' de Gaston Leroux, qui a été publié par Hachette en 1975, et sa traduction *The Phantom of the Opera* qui a été publié par Gramedia en 2012.

Pour collecter des données, on pratique la méthode d'observation dans laquelle on observe attentivement tous les mots, les groupes de mots, les propositions et les phrases des sources de données. Ensuite, on utilise la technique SBLC (lire attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue). Pour analyser des données on applique la méthode d'identification par la traduction

avec la technique de segmentation d'élément défini et la technique de comparer l'élément identique. La validité des données est obtenue par la validité de jugement d'expert. La fidélité des données est obtenue par la fidélité d'intra-rater.

## **B. Développement**

Catford (1965:20-21) constate que « le changement du texte d'une langue (la langue source) à une autre langue (la langue cible) qui est en accord » C'est-à-dire, la traduction est une réintégration d'un texte de la langue source à la langue cible. Le matériau de la langue cible doit être équivalent que la langue source. Et il doit représenter le message de langue source. À l'autre côté, Nida constate que l'équivalence de langue source vient de la signification et du style. C'est-à-dire, pour trouver l'équivalence approprié, une traduction doit être basée de la signification et du style.

D'après les définitions ci-dessus, nous pouvons conclure que la traduction est une réécriture du message qui est transmis de la langue source à la langue cible en utilisant des équivalences plus proches de la langue source, d'abord quant à la signification, puis quant au style.

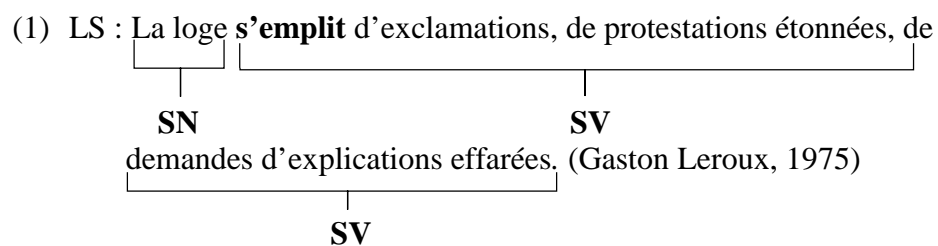
Chaque langue a des systèmes différents. Par exemple, en français, on peut trouver le temps et mode. Il s'emploie dans la construction de la phrase, le verbe doit être conjugué au temps approprié et au sujet qui en suit. En bahasa, cette moyenne « la conjugaison » n'existe pas. Pour indiquer certaines actions qui se passent dans certains temps, on ajoute seulement les adverbes aux phrases. C'est-à-dire, on ne peut pas forcer la structure de la langue source à la structure de la langue cible. Cela peut causer une traduction inacceptable dans la structure de la

langue cible. Le français et l'indonésien sont deux langues très différentes, surtout dans le terme de la structure du langage. Alors, c'est possible de trouver des glissements de la traduction.

Dans cette recherche on examine deux types de glissements, ce sont le glissement de forme et le glissement de sens. Cette recherche est fondée sur la théorie de glissement de Catford et la théorie de glissement de sens de Simatupang. Selon Catford, le glissement de forme est souvent causé par la différence de la structure de la langue source et la langue cible. Cette différence peut causer le changement de la structure dans la traduction. Il y a des éléments grammaticaux dont l'équivalence dans la langue d'arrive a changé, soit en classe de mot, en fonction même en structure.

Catford (1965) a divisé le glissement de forme en deux grandes catégories, ce sont *level shifts* (le glissement de niveau) et *category shifts* (le glissement de catégorie).

1. *Level Shifts* (le glissement de niveau).



**P** → **SN** + **SV**

**SN** → **Dét** + **N** → la + loge

**SV** → **V** + **SP** → s'emplit + d'exclamations, ... de...effarées

LC : *Ruangan langsung dipenuhi berbagai seruan dan jeritan tak percaya, serta celetukan bernada takut meminta penjelasan.*  
(Stefanny Irawan, 2012)

On a trouvé le glissement de niveau dans le verbe LC « s'emplit ». Notez le mot en gras. Ce verbe est dérivé du verbe infinitif (s'emplir), conjugué au temps présent. La proposition « la loge s'emplit ... » a été traduite en indonésien « *ruangan langsung dipenuhi ...* ». En regardant le contexte, le mot « *langsung* » est utilisé pour exprimer le temps de la proposition LC. Ainsi, le glissement peut être décrit par la suite : le verbe s'emplir « s'emplit » (élément grammatical) le mot « *langsung* » (élément lexical).

## 2. *Category shifts* (le glissement de catégorie).

Dans son livre, Catford (1965: 73-80) a divisé le glissement de catégorie en quatre, ce sont : le glissement de structure, le glissement de classe de mot, le glissement d'unité, et le glissement d'intra-système.

### a. *Structure-shifts* (le glissement de structure).

#### 1) *Structure passive to active* (le glissement de la structure passive et la structure à sens passive dans la structure active).

(1) LS : Ils avaient été aidés dans la réalisation de ce programme idéal et funèbre, par tout ce qui comptait alors à Paris dans la société et dans les arts. (Gaston Leroux, 1975)

LC : *Semua pesohor di masyarakat serta dunia seni Paris telah membantu mewujudkan suatu pertunjukan luar biasa yang begitu ideal bagi mereka...* (Stefanny Irawan, 2012)

Dans la donnée ci-dessus, il y a une proposition passive « ils avaient été aidés ». On peut identifier la structure de cette proposition : Le pronom « ils » sert comme le sujet, et le verbe « avaient été aidés » sert comme le prédicat. Structuellement, la proposition ci-dessus est une forme de propositions passives en général, caractérisée par le verbe passif (être + participe passé). La structure de cette proposition est devenue la structure active après-avoir été traduit en bahasa.

Le complément d'agent dans la proposition LS devient sujet dans la proposition LC. On a aussi trouvé le verbe transitif actif dans la proposition LC « *membantu* » qui se compose de préfixe « *me-* » et verbe « *bantu* ». Alors, on peut conclure qu'il y a le glissement de structure dans la donnée (2).

2) *Structure SP to PS* (le glissement de la structure SP à la structure PS).

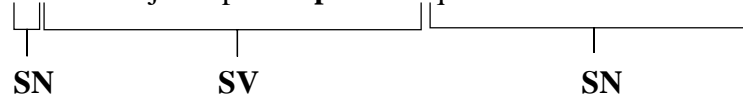
(2) LS : ...qu'un drame terrible s'était passé entre les deux frères à propos de Christine Daaé. (Gaston Leroux, 1975)

LC : ...*bahwa telah terjadi suatu tragedi mengerikan di antara kedua bersaudara itu yang berkaitan dengan Christine Daaé.*  
(Stefanny Irawan, 2012)

Dans la donnée ci-dessus, la proposition passive « un drame terrible s'était passé » dont la structure est SP. On peut identifier : « un drame terrible » sert comme le sujet, et « s'était passé » sert comme le prédicat. Tandis que la proposition LC « *telah terjadi suatu tragedi mengerikan* » a une structure PS, où « *telah terjadi* » sert comme le prédicat et « *suatu tragedi mengerikan* » sert comme le sujet. Structurellement, ces deux propositions sont considérées comme la proposition passive parce qu'on a trouvé des marqueurs passifs. Alors, on peut conclure qu'il y a le glissement de structure de SP à PS dans la donnée ci-dessus.

b. *Class-shifts* (le glissement de classe de mot).

(3) LS : ...il sera toujours plus **explicable** que cette sombre histoire...



(Gaston Leroux, 1975)

**P** → SN + SV + SN

SN → N → il

SV → Cop + SAdv + SA → sera + toujours + plus explicable

SN → Que + Dét + SA + N → que + cette + sombre + histoire

LC : ...*ia akan jauh lebih mudah **dijelaskan** dari pada kisah muram...*

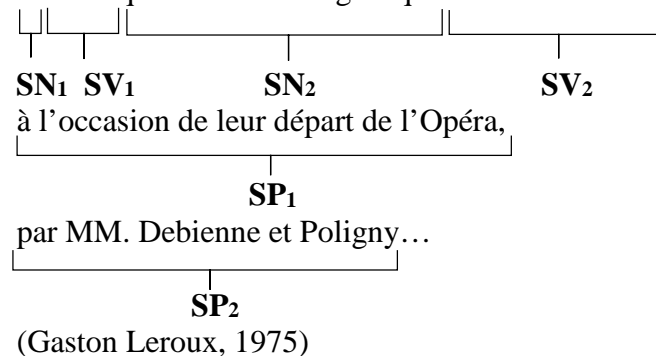
(Stefanny Irawan, 2012)



La donnée ci-dessus porte le glissement de classe de mot. Notez le mot en gras. C'est le changement de l'adjectif « explicable » au verbe « *dijelaskan* ». Ce glissement est appelé le glissement de classe de mot parce que la classe de mot est changé du verbe à l'adverbe.

c. *Unit shifts* (le glissement d'unité).

(4) LS : J'ai dit que cette fête magnifique **avait été donnée**,



**P** → **SN + SV + SN**

**SN<sub>1</sub>** → **N** → je

**SV<sub>1</sub>** → **V** → ai dit

**SN<sub>2</sub>** → **Que + Dét + N + SA** → que + cette + fête + magnifique

**SV<sub>2</sub>** → **V** → avait été donnée

**SP<sub>1</sub>** → **Prép + SN + Mod** → à + l'occasion + de leur... de l'Opera

**SP<sub>2</sub>** → **Prép + SN** → par + MM. Debieenne et Poligny

LC : *Aku telah mengatakan bahwa jamuan makan yang menakjubkan ini digelar demi pensiunnya Debieenne dan Poligny...*

(Stefanny Irawan, 2012)

La donnée ci-dessus porte le glissement d'unité, c'est le glissement du syntagme au mot. Notez le mot en gras. Le syntagme « **avait été donnée** » est devenue l'unité du mot après-avoir été traduite en bahasa.

d. *Intra-system shifts* (le glissement d'intra-système).

(5) LS : ...les unes faisant entendre des rires excessifs et peu naturels, et les autres des cris de terreur. (Gaston Leroux, 1975)

LC : *Sebagian terdengar mengeluarkan tawa terpaksa dan yang lain memekik takut....* (Stefanny Irawan, 2012)

Dans la donnée ci-dessus, il y a le glissement d'intra-système. En LS, le syntagme « des rires » a une forme plurielle, tandis que son équivalence dans la structure LS est « *tawa* » qui a une forme singulière.

Simatupang (1999: 92) indique qu'il y a deux sortes de glissement de sens, ce sont le glissement du sens de générique au spécifique et le glissement du sens de spécifique au générique ; et le glissement du sens qui est causé par la différence de la culture. Le glissement de sens s'est produit parce qu'il n'y a pas des équivalences plus proches de la langue source.

1. Le glissement de sens générique au sens spécifique et le glissement de sens spécifique au sens générique.

Il n'est pas toujours possible de trouver l'équivalence la plus précise de la langue source en langue d'arrivé. Il y a des moments où l'on trouve une équivalence d'un mot dans la langue d'arrivé a le sens plus spécifique que la langue de source, vice versa. C'est-à-dire, l'équivalence de ce mot fait référence à la signification plus spécifique ou générique.

(6) LS : ...l'imagination du squelette était née de la description...  
(Gaston Leroux, 1975)

LC : *Sebenarnya, ide kerangka manusia itu datang dari deskripsi...*  
(Stefanny Irawan, 2012)

Notez le mot souligné. Littéralement, le mot *squelette* fait référence au *squelette* de l'humain, de l'animale et de l'os. Il a le sens plus générique que le mot LC « *kerangka manusia* ». Dans ce contexte, on ajoute le mot « *manusia* »

pour éviter des ambiguïtés. Alors, le lecteur peut comprendre ce que l'auteur veut dire.

2. Le glissement du sens qui est causé par la différence de la culture.

(7) LS : ...le petit doigt de corail qui était destiné à la conjuré du mauvais sort... (Gaston Leroux, 1975)

LC : ...cincin batu karang yang dipakainya sebagai jimat penolak bala... (Stefanny Irawan, 2012)

Notez la proposition LS. Littéralement, il peut être interprété comme la phrase suivant « *cincin batu karang yang digunakan untuk menyingkirkan atau menghindari nasib buruk* ». En bahasa, on a un terme pour dire toutes les choses qui peuvent conjurer des mauvais sorts. Il s'agit « *jimat* » ou « *azimat* ». Le traducteur a choisi ce mot parce qu'il est couramment utilisé. Certaines sociétés LC croyaient encore de « *jimat* ». Et en regardant sur le contexte, ce terme est approprié à utiliser pour donner le sens plus précis.

### C. Conclusion

Les résultats de cette recherche indiquent qu'il y a 179 données qui portent les glissements de forme. Le glissement de forme de la proposition passive est souvent causé par la différence de la structure de la langue source et la langue d'arrivée. Ils se composent de 5 sortes de glissement de forme, ce sont : 8 glissements de niveau, 80 glissements de structure, 33 glissements de classe de mot, 53 glissements d'unité, dan 5 glissement d'intra-système.

On a trouvé aussi le glissement de sens dans la traduction de la proposition passive de la nouvelle Le Fantôme de l'Opéra. Il y a 149 données qui portent les glissements de sens, ce sont 58 glissements de sens générique au spécifique, 15 glissements de sens spécifique au générique, et 79 glissements de sens qui sont

causés par la différence de la culture. Cela montre bien qu'il y ait beaucoup de glissements dans la traduction de la proposition passive, mais la traduction est acceptable et raisonnable. En d'autres termes, pour obtenir une bonne traduction, c'est nécessaire d'appliquer la stratégie de glissement.

A partir de résultat, on propose la recommandation suivante : spécifiquement, cette recherche analyse le glissement de forme et de sens dans la traduction de la proposition passive. Alors, pour les futurs chercheurs, on recommande de faire une recherche sur l'autre objet. Ainsi, les chercheurs peuvent améliorer la recherche sur le glissement de forme et de sens dans la traduction de la proposition passive de la nouvelle *Le Fantôme de l'Opéra* de Gaston Leroux.

Tabel 1: Pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan klausa pasif novel *Le Fantôme de l'Opéra*

No	Kode Data	Data		Jenis Pergeseran		
		TSu	TSa	Pergeseran Bentuk	Pergeseran Makna	
					Generik Spesifik	Perbedaan Sudut Pandang Budaya
1	LF. AP. H5. B2	<i>...comment il fut conduit à acquérir la certitude que le fantôme de l'Opéra a réellement existé.</i>	...Bagaimana ia <b>teryakinkan</b> bahwa hantu opera itu benar-benar pernah ada.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	-
2	LF. AP. H5. B11	<i>J'avais été frappé dès l'abord que...</i>	...aku langsung <b>menyadari</b> kebetulan yang mengejutkan....	Pergeseran struktur (Pasif - Aktif)	-	-
3	LF. AP. H5. B35	<i>...je fus récompensé de tous mes efforts le jour...</i>	...semua jerih payahku <b>terbayar</b> sudah...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	-
4	LF. AP. H6. B6	<i>...il était la première victime de la curieuse opération financière qui se passait à l'intérieur de « l'enveloppe magique ».</i>	...ia menjadi korban pertama dari kegiatan uang aneh yang <b>berlangsung</b> di dalam « amplop ajaib »	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
5	LF. AP. H6. B8	<i>Désespéré, je venais de quitter la bibliothèque...</i>	Aku baru saja meninggalkan perpustakaan <b>dengan putus asa</b> ....	Pergeseran Unit (Kata – Frasa)	-	-
6	LF. AP. H6. B23	<i>...mais il restait persuadé que...</i>	Tetapi ia juga merasa...	Pergeseran struktur (Pasif - Aktif)	-	-

				Pergeseran Unit (Frasa – kata)		
7	LF. AP. H6. B24	<i>...qu'un drame terrible s'était passé entre les deux frères à propos de Christine Daaé.</i>	...bahwa <b>telah terjadi</b> suatu tragedi <u>mengerikan</u> di antara kedua bersaudara itu yang berkaitan dengan Christine Daaé.	Pergeseran struktur (SP – PS), Pergeseran kelas kata (Adjektiva – Verba)	Spesifik - Generik	-
8	LF. AP. H7. B1	<i>Vous pensez si je fus prodigieusement intéressé par cette histoire du Persan...</i>	Aku <b>sangat tertarik</b> dengan kisah tentang si orang Persia.	Pergeseran unit (Klausa – Kalimat)	-	-
9	LF. AP. H7. B15	<i>...elle pouvait avoir été fabriquée de toutes pièces par un homme...</i>	Surat-surat itu mungkin <b>dipalsukan</b> seluruhnya oleh seseorang...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Spesifik - Generik	-
10	LF. AP. H7. B17	<i>...un homme, dont l'imagination avait été certainement nourrie des contes les plus séduisants...</i>	...seseorang yang daya imajinasinya sudah <b>dicekoki</b> oleh kisah-kisah paling mengasyikan...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	-
11	LF. AP. H7. B22	<i>Je me suis également documenté sur le Persan...</i>	Aku juga <b>menyelidiki</b> masa lalu si orang Persia...	Pergeseran struktur (Pasif - Aktif)	-	-
12	LF. AP. H7. B26	<i>...des plus grandes personnalités qui ont été mêlées de près ou de loin à l'affaire Chagny...</i>	<u>Orang-orang...</u> yang pada suatu titik <b>pernah terlibat</b> di dalam kasus Chagny...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata) Pergeseran tataran	Spesifik - Generik	-
13	LF. AP. H7. B31	<i>quelques lignes qui m'ont été adressées par le général D...</i>	... <u>tulisan</u> yang <b>kudapat</b> dari Jenderal D.	Pergeseran intra-sistem	-	-
14	LF. AP. H8. B3	<i>...il sera toujours plus explicable que cette sombre</i>	...ia akan jauh lebih mudah <b>dijelaskan</b> dari pada kisah	Pergeseran kelas kata (Adjektiva –	-	-

		<i>histoire...</i>	muram...	Verba)		
15	LF. AP. H8. B17	<b>J'ai fait toucher</b> <i>cette preuve...</i>	Aku <b>meminta</b> manajer akting itu sendiri membuktikan <u>kebenaran perihal mayat itu...</u>	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	Generik - Spesifik	
16	LF. AP. H8. B24	<b>J'ai été mis</b> <i>sur cette trace...</i>	Aku <b>menemukan</b> jejak tempat ini...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
17	LF.P1.C1.H11.B4	<i>...la loge de la Sorelli, un des premiers sujets de la danse, était subitement envahie par une demi-douzaine de ces demoiselles du corps de ballet...</i>	Tiba-tiba ruang ganti La Sorelli, salah satu penari utama, <b>diserbu</b> enam wanita muda anggota kelompok balet...	Pergeseran unit (Frasa – Kata)	Generik - spesifik	-
18	LF.P1.C1.H11.B8	<i>...les unes faisant entendre des rires excessifs et peu naturels, et les autres des cris de terreur.</i>	Sebagian <b>terdengar</b> mengeluarkan tawa terpaksa dan yang lain memekik takut...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata), Pergeseran kelas kata (Adjektiva – Verba)	-	-
19	LF.P1.C1.H12.B8	<i>...elle voulut tout de suite être renseignée.</i>	... ia segera <b>bertanya lebih jauh.</b>	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
20	LF.P1.C1.H12.B38	<i>Quand il ne se laissait point voir...</i>	Ketika hantu itu tidak <b>muncul...</b>	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	Generik - Spesifik	-
21	LF.P1.C1.H13.B12	<i>...l'imagination du squelette était née de la description...</i>	Sebenarnya, ide kerangka manusia itu <b>datang</b> dari deskripsi...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	Generik - Spesifik	-
22	LF.P1.C1.H13.B28	<i>...son nez est si peu de chose qu'il est invisible de profil...</i>	Hidungnya, begitu kecil sampai-sampai kau <b>tak dapat</b>	Pergeseran kelas kata (Adjektiva –	-	

			<b>melihatnya</b> dari arah samping...	Verba), Pergeseran tataran		
23	LF.P1.C1.H13.B36	<i>Sa parole <b>fut écoutée</b> avec stupeur et intérêt...</i>	Karena itu mereka <b>menerima perkataannya</b> dengan penuh ketertarikan dan kekaguman...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
24	LF.P1.C1.H14.B3	<i>Et puis, il se <b>produisit</b> <u>coup sur coup</u> des incidents...</i>	Tetapi kemudian <b>terjadi serangkaian</b> kejadian...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran Unit (Frasa – kata)	-	-
25	LF.P1.C1.H14.B17	<i>Le corps de ballet <b>fut consterné</b>...</i>	Anggota kelompok ballet langsung <b>ketakutan</b> ...	Pergeseran kelas kata (Verba – Nomina)	-	-
26	LF.P1.C1.H14.B21	<i>de quoi ces demoiselles <b>furent persuadées</b> que...</i>	Tetapi gadis-gadis muda itu segera <b>meyakinkan diri</b> mereka sendiri bahwa...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
27	LF.P1.C1.H15.B14	<i>Il semblait, en effet, à tout le monde qu'un <u>frôlement</u> se <b>faisait entendre</b> derrière la porte.</i>	Semua orang seakan <b>mendengar</b> sesuatu <u>bergemrisik</u> di balik pintu.	Pergeseran Struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Nomina – Verba)	Generik - Spesifik	-
28	LF.P1.C1.H15.B40	<i>...le petit doigt de corail qui <b>était destiné</b> à la <u>conjur</u>er du mauvais sort...</i>	...cincin batu karang yang <b>dipakainya</b> sebagai jimat penolak bala...	Pergeseran Unit (Frasa – kata)	-	
29	LF.P1.C1.H16.B30	<i>Et voici comment ça <b>s'est passé</b>...</i>	Itulah bagaimana dia <b>mengenal</b> si hantu.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
30	LF.P1.C1.H16.B31	<i>Tout à coup, la porte <b>s'est</b></i>	Tiba-tiba, pintu <b>membuka</b> ...	Pergeseran struktur	-	



		<i>ouverte...</i>		(Pasif – Aktif), Pergeseran Unit (Frasa – Kata), Pergeseran tataran		
31	LF.P1.C1.H16.B36	<i>...le medium et l'annulaire étaient repliés sur la paume et retenus par le pouce.</i>	...sementara jari tengah dan jari manis mereka <b>ditekuk</b> dan <b>ditahan</b> ibu jari	Pergeseran intra-sistem	-	-
32	LF.P1.C1.H17.B5	<i>... il alla donner du front contre une patère et se fit une bosse énorme</i>	...dahinya <b>menabrak</b> gantungan topi hingga benjol...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif),	-	
33	LF.P1.C1.H17.B29	<i>...comme si elle avait peur d'être entendue d'autres oreilles...</i>	...seakan takut ada orang lain selain mereka yang di sini yang mungkin <b>mendengar...</b>	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
34	LF.P1.C1.H17.B35	<i>Elles étaient... penchées dans un même mouvement de prière</i>	Mereka... <b>mencundongkan</b> tubuh ke depan dengan serempak	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	
35	LF.P1.C1.H18.B29	<i>Joseph Buquet a tort de s'occuper de choses...</i>	Josep Buquet tidak seharusnya <b>membicarakan</b> hal yang bukan urusannya...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	Generik - Spesifik	-
36	LF.P1.C1.H18.B39	<i>La loge s'emplit d'exclamations, de protestations étonnées, de demandes d'explications effarées.</i>	Ruangan <b>langsung dipenuhi</b> berbagai seruan dan jeritan tak percaya, serta celetukan bernada takut meminta penjelasan.	Pergeseran tataran	-	-
37	LF.P1.C1.H19.B23	<i>Il était affolé en m'apprenant</i>	Seperti <b>kesetanan</b> ia berkata	Pergeseran Kelas Kata (Verba –	Generik - Spesifik	-

				Adjektiva)		
38	LF.P1.C1.H19.B29	<i>Un homme est <b>pendu</b> au bout d'une corde...</i>	Seorang laki-laki <b>mati tergantung</b> pada seutas tali...	-	Generik - Spesifik	
39	LF.P1.C1.H20.B2	<i>La <u>sinistre</u> nouvelle s'<b>était vite répandue</b> du haut en bas de l'Opéra</i>	Kabar <u>mengerikan</u> itu dengan cepat <b>menyebarkan</b> ke seluruh opera.	Pergeseran Struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Adjektiva – Verba)	Generik - Spesifik	-
40	LF.P1.C1.H20.B3	<i>...où Joseph Buquet <b>était très aimé.</b></i>	... tempat semua orang <b>mengenal</b> Joseph Buquet...	Pergeseran struktur (SP – PS)	-	-
41	LF.P1.C1.H20.B3	<i>Les loges se <b>vidèrent</b>...</i>	Ruang ganti <b>seketika kosong</b> ....	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran Unit (Kata – Frasa), Pergeseran tataran	-	
42	LF.P1.C2.H21.B1	<i>...MM. Debieenne et Poligny <b>n'en soient pas informés.</b></i>	jangan sampai Debieenne dan poligny <b>mengetahuinya</b> ...	Pergeseran Struktur (Pasif – Aktif)	-	-
43	LF.P1.C2.H21.B17	<i>...le foyer de la danse qui <b>était déjà envahi.</b></i>	...lobi yang <b>sudah penuh sesak</b> ...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva), Pergeseran tataran	Generik - Spesifik	-
44	LF.P1.C2.H22.B7	<i>...Christine Daaé, qui <b>s'était fait entendre</b> d'abord dans quelques passages de Roméo et Juliette...</i>	Christine Daae mengawalinya dengan <b>menyanyikan</b> beberapa bait dari Romeo dan Juliet.	Pergeseran unit (klausa – Kalimat)	Generik - Spesifik	-

45	LF.P1.C2.H22.B9	<i>cette œuvre de Gounod, qui, du reste, n'avait pas encore été transportée à l'Opéra</i>	... <u>komposisi</u> ciptaan Gounod yang belum pernah <b>dimainkan</b> di Opera ini...	-	Generik - Spesifik	-
46	LF.P1.C2.H22.B10	<i>après qu'elle eut été créée à l'ancien Théâtre-Lyrique par Mme Carvalho</i>	...setelah untuk pertama kalinya <b>diproduksi</b> oleh teater tua, Théâtre-Lyrique, oleh Mme Carvalho.	-	Generik - Spesifik	-
47	LF.P1.C2.H22.B19	<i>...des accents surhumains qu'elle fit entendre dans l'acte de la prison...</i>	...nada-nada yang <u>teramat tinggi</u> yang <b>berhasil dibawakannya</b> pada adegan penjara...	-	-	-
48	LF.P1.C2.H24.B12	<i>Il fut admirablement secondé dans cette tâche par ses sœurs d'abord et puis par une vieille tante</i>	Ia banyak <b>mendapat bantuan</b> dari kedua saudara perempuannya dan kemudian dari seorang bibi...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Verba – Nominal)	Generik - Spesifik	-
49	LF.P1.C2.H24.B25	<i>... je serais presque tenté de dire...</i>	...aku nyaris <b>menggunakan</b> kata « lugu »...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif),	-	-
50	LF.P1.C2.H25.B12	<i>...surtout depuis que ses sœurs étaient établies...</i>	...terutama sejak kedua adik perempuannya <b>berumah tangga</b> ...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
51	LF.P1.C2.H26.B6	<i>...Mais il était renseigné.</i>	Tetapi ia sekarang <b>mengerti</b> ...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	-
52	LF.P1.C2.H27.B16	<i>Plus d'un mot plaisant lui fut décoché par de petites lèvres</i>	Beberapa kalimat menggoda <b>keluar</b> dari bibir gadis-gadis	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif),	Generik - Spesifik	-

		<i>pardées...</i>	itu kepadanya...	Pergeseran kelas kata (Adjektiva – Verba)		
53	LF.P1.C2.H27.B19	<i>...tout bruyant des exclamations que <b>faisaient entendre</b> d'enthousiastes admirateurs.</i>	...melewati lorong temaram yang <b>dipenuhi</b> oleh suara orang...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-
54	LF.P1.C2.H27.B35	<i>..où tout le théâtre <b>semblait bouleversé</b> du succès de l'artiste et aussi de son évanouissement.</i>	Seluruh isi Opera sepertinya begitu <b>bersemangat</b> atas kesuksesan serta peristiwa pingsannya.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	Generik - Spesifik	-
55	LF.P1.C2.H28.B20	<i>MM. Debienne et Poligny eux-mêmes, qui étaient venus pour exprimer leur admiration à leur pensionnaire, <b>étaient refoulés</b> dans le couloir, avec des habits noirs</i>	Debienne dan poligny, yang datang untuk menyampaikan rasa simpati serta ucapan selamat ikut <b>terdepak keluar</b> dan berdiri di lorong bersama-sama dengan orang-orang lainnya.	-	Generik - Spesifik	-
56	LF.P1.C2.H30.B13	<i>les oreilles de Raoul en <b>étaient comme assourdies</b>.</i>	...Raoul merasakan telinganya pekak.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif) Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	
57	LF.P1.C3.H32.B8	<i>J'ai dit que cette fête magnifique <b>avait été donnée</b>, à l'occasion de leur départ de l'Opéra, par MM. Debienne et</i>	Aku telah mengatakan bahwa jamuan makan yang menakjubkan ini <b>digelar</b>	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	

		<i>Poligny</i>	demi pensiunnya Debienne dan Poligny...			
58	LF.P1.C3.H32.B12	<i>Ils <b>avaient été aidés</b> dans la réalisation de ce programme idéal et funèbre, par tout ce qui comptait alors à Paris dans la société et dans les arts.</i>	Semua pesohor di masyarakat serta dunia seni Paris <b>telah membantu</b> mewujudkan suatu pertunjukan luar biasa yang begitu ideal bagi mereka...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif) (SP – PS), Pergeseran kelas kata (Nominal – Verba)	-	-
59	LF.P1.C3.H33.B3	<i>...elle <b>fut rappelée sévèrement</b> à l'ordre par la Sorelli, impatiente...</i>	... ia <b>dibentak</b> agar diam oleh Sorelli, yang sudah nyaris marah melihatnya.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	
60	LF.P1.C3.H37.B33	<i>La farce <b>se prolongeant un peu trop</b>, Richard demanda, <u>moitié figue moitié raisin</u></i>	Lelucon ini sudah sedikit <b>membosankan</b> ...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
61	LF.P1.C3.H38.B10	<i>...comme si elle <b>eût été tracée</b> à coups de bout d'allumettes...</i>	...sepertinya <b>dibuat</b> dengan susah payah.	-	Spesifik - Generik	
62	LF.P1.C3.H38.B33	<i>La première loge n° 5 sera <b>mise</b> à toutes les représentations à la disposition du fantôme de l'Opéra.</i>	Box balkon nomor lima di lantai utama hanya <b>diperuntukkan</b> bagi hantu opera di setiap pementasan.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	
63	LF.P1.C4.H44.B10	<i>Toute cette journée <b>se passa</b> en discussions...</i>	Sepanjang hari itu <b>dihabiskan</b> dengan berdiskusi...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	-
64	LF.P1.C4.H44.B12	<i>...nos deux directeurs, <b>fatigués</b> par une âpre journée de colères, d'intrigues, de recommandations, de menaces,</i>	... dan kedua manager yang <b>kelelahan</b> itu tidur cepat...	Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	-

		<i>de protestations d'amour ou de haine...</i>				
65	LF.P1.C4.H45.B7	<i>Ce soir-là, la première loge n° 5 fut louée.</i>	Dan malam itu box balkon nomor 5 <b>dijual</b> untuk umum.	-	Spesifik - Generik	
66	LF.P1.C4.H45.B9	<i>...aux événements qui s'étaient déroulés la veille au soir dans la première loge n° 5.</i>	... insiden yang <b>terjadi</b> semalam di box balkon nomor lima.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Spesifik - Generik	-
67	LF.P1.C4.H46.B16	<i>Monsieur le directeur, ils devaient avoir bien dîné et paraissaient plus préparés à faire des farces qu'à écouter de la bonne musique...</i>	Mereka pasti datang sehabis makan, tuan, dan <b>terlihat</b> lebih cenderung sibuk bercanda dari pada mendengarkan nyanyian yang indah.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-
68	LF.P1.C5.H49.B15	<i>...une voix se fit entendre pour proclamer qu'il y avait du monde dans une loge où il n'y avait personne.</i>	... ada suara yang <b>berkata</b> boks balkon itu sudah ditempati meskipun tidak ada orang di boks balkon tersebut.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
69	LF.P1.C5.H49.B33	<i>...ça ne s'est pas passé à la douce</i>	... kemudian mereka ribut berkelahi.	-	-	
70	LF.P1.C5.H52.B34	<i>...vous pensez si j'ai été intriguée !</i>	... bisa anda bayangkan betapa bingungnya saya!	Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	-
71	LF.P1.C5.H53.B9	<i>la loge n° 7 comme la loge n° 3 à gauche n'étaient pas encore occupées.</i>	Boks balkon nomor 7 dan 3 yang ada di sebelah kirinya juga <b>kosong</b> .	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	

72	LF.P1.C5.H53.B38	<i>une rose qui sera tombée du corsage de sa dame...</i>	Setangkai mawar yang <b>pastilah terjatuh</b> dari pakaian si perempuan...	-	Generik - Spesifik Spesifik - Generik	-
73	LF.P1.C5.H54.B4	<i>la voix de l'inspecteur se fit entendre :</i>	Di sini si inspektur <b>buka</b> suara:	Pergeseran struktur (Pasif - Aktif)	-	
74	LF.P1.C6.H56.B35	<i>Raoul passa une journée maussade et ne reprit goût à la vie que vers le soir quand il fut installé dans son wagon</i>	Ia menghabiskan seharian itu dengan muram sampai ia <b>duduk</b> di salah satu gerbong kereta...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
75	LF.P1.C6.H57.B12	<i>Bien des détails en sont encore ignorés de la foule.</i>	Sebagian besar detail cerita itu masih <b>tak diketahui</b> oleh orang-orang.	-	Spesifik - Generik	
76	LF.P1.C6.H57.B20	<i>Il jouait du violon et était considéré comme le meilleur ménétrier de toute la Scandinavie.</i>	Tak ada seorang pemain biola pun di segenap penjuru Skandinavia yang mampu bermain sebaik dia.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	Generik - Spesifik	-
77	LF.P1.C6.H57.B21	<i>Sa réputation s'étendait à la ronde</i>	Namanya terkenal luas...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Spesifik - Generik	
78	LF.P1.C6.H58.B14	<i>...sur la plage, il lui jouait ses airs les plus dolents, et il prétendait que la mer se taisait pour les écouter.</i>	Sering ia memainkan nada-nada paling sedih dengan biola di pantai dan berpura-pura laut menjadi <b>tenang</b> demi mendengarkannya.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	-
79	LF.P1.C6.H59.B26	<i>...après que le soleil s'était couché dans la mer...</i>	...setelah matahari tenggelam di balik garis laut di kejauhan.	-	Generik - Spesifik	

80	LF.P1.C6.H59.B36	<i>...sur une de ces eaux tranquilles et profondes qui s'ouvrent comme un œil brillant au milieu des monts de la Norvège...</i>	...di tengah salah satu danau yang tenang dan dalam yang <b>terbentang</b> sebagai mata yang cemerlang di tengah-tengah pegunungan Norwegia...	Pergeseran tataran	Generik - Spesifik	-
81	LF.P1.C6.H60.B24	<i>On ne voit jamais l'Ange, mais il se fait entendre aux âmes prédestinées.</i>	Tak ada yang pernah melihat sang Malaikat, tetapi mereka yang memang berhak akan mendengarnya.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
82	LF.P1.C6.H60.B28	<i>Les personnes qui sont visitées par l'Ange en restent comme enflammées.</i>	Orang-orang yang <b>dilawat</b> oleh sang malaikat itu gemetar seperti yang tak pernah dirasakan manusia.	-	Generik - Spesifik	
83	LF.P1.C6.H61.B19	<i>Une flamme légère se répandit sur son <u>charmant</u> visage.</i>	Wajah gadis itu <u>bersemu</u> ...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Nominal – Verba)	Spesifik - Generik	
84	LF.P1.C6.H62.B15	<i>mais il avait été plutôt étonné du côté négatif de son art</i>	...tetapi ia agak <b>kecewa</b> dengan kemampuan vokal yang ditunjukkannya.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	Generik - Spesifik	-
85	LF.P1.C6.H62.B24	<i>une voix d'ange se faisant entendre sur la terre</i>	... <b>terdengarlah</b> suara malaikat bagi manusia di bumi...	Pergeseran Struktur (SP – PS)	-	
86	LF.P1.C6.H65.B24	<i>À ces mots, une pâleur</i>	Mendengar kalimat itu,	Pergeseran struktur	-	



		<i>cadavérique se répand sur le visage de Christine...</i>	Christine tiba-tiba menjadi sangat ketakutan. Wajahnya berubah <b>pias</b> ...	(Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Nominal – Verbal)		
87	LF.P1.C6.H66.B9	<i>Pendant que Christine restait enfermée dans sa chambre</i>	Sementara Christine <b>mengunci diri</b> di dalam kamarnya...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
88	LF.P1.C6.H67.B24	<i>Raoul était enveloppé d'ombres glacées, mais il ne sentait pas le froid</i>	Kegelapan yang dingin menusuk <b>menyelimutinya</b> , tetapi Raoul sama sekali tak merasa dingin.	Pergeseran struktur (Pasif - Aktif)	-	
89	LF.P1.C6.H69.B40	<i>Aucun bruit ne se faisait entendre dans l'appartement</i>	Tak terdengar suara sedikit pun dari kamar sebelah.	Pergeseran struktur (SP – PS)	Generik - Spesifik	-
90	LF.P1.C6.H71.B5	<i>et voici de quelle sorte ceux-ci furent transcrits sur les feuilles du dossier d'enquête</i>	Aku mengutip tanya-jawab yang <b>tercantum</b> di laporan resmi pada halaman 150 dan seterusnya :	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-
91	LF.P1.C6.H72.B7	<i>J'étais simplement étonné qu'elle n'eût pas encore entendu marcher derrière elle, car la neige craquait sous mes pas.</i>	Saya hanya <b>heran</b> ia tak mendengar saya berjalan mengikutinya, karena suara langkah kaki saya cukup terdengar di atas lapisan salju yang keras.	Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	Generik - Spesifik	-
92	LF.P1.C6.H72.B9	<i>Mais sans doute était-elle tout absorbée par sa pensée pieuse.</i>	Tetapi ia pasti terlalu <b>terpaku</b> pada niatnya...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-
93	LF.P1.C6.H73.B15	<i>Quant à elle, elle était tellement absorbée, qu'il n'est</i>	Waktu itu ia tampak begitu <b>terhanyut</b> sehingga saya	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-

		<i>point étonnant qu'elle ne m'ait pas aperçu</i>	tidak heran bila ia tidak melihat saya.			
94	LF.P1.C7.H76.B3	<i>la falaise menaçante, croulante et ventrue, dont les assises étaient figurées par les lignes circulaires, et fléchissantes</i>	...tebing-tebing besar menakutkan yang mungkin runtuh, yang <b>dibentuk</b> oleh garis-garis lengkung, parallel...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Spesifik - Generik	-
95	LF.P1.C7.H76.B36	<i>Moi, j'avais vu comme une tête de mort qui était posée sur le rebord de la loge</i>	Yang kulihat adalah semacam tengkorak kepala <b>terletak</b> di pinggiran boks balkon itu.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	
96	LF.P1.C8.H79.B36	<i>Ce sont là des "places", interrompit Mercier, qui ont été créées et qui nous ont été imposées par le sous-secrétariat des Beaux-Arts.</i>	Ada beberapa 'posisi', potong Mercier, yang dibuat dan dipaksakan keberadaanya oleh atase bidang kesenian...	Pergeseran intra-sistem	-	
97	LF.P1.C8.H79.B38	<i>Elles sont occupées par des protégés du gouvernement</i>	Posisi-posisi itu <b>dipenuhi</b> oleh para pelajar dari pemerintah...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik Spesifik - Generik	-
98	LF.P1.C8.H82.B36	<i>La vérité était que, si cabale il y avait, celle-ci était menée par la Carlotta elle-même contre la pauvre Christine</i>	Sebenarnya, bila memang ada komplotan rahasia, maka kelompok itu <b>dipimpin</b> oleh Carlotta sendiri atas Christine yang malang...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	
99	LF.P1.C8.H82.B40	<i>Quand on lui avait appris l'accueil extraordinaire qui avait été fait à sa</i>	Waktu Carlotta mendengar sambutan luar biasa <b>diberikan</b> atas penampilan si	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-

		<i>remplaçante...</i>	pengganti...			
100	LF.P1.C8.H85.B21	<i>Attendons ! ne soyons pas trop pressés, répondait sur le même ton plaisant M. Armand Moncharmin</i>	Tunggulah, jangan <b>terburu-buru</b> , jawab Armand Moncharmin dengan nada sama tak seriusnya.	Pergeseran Intra-sistem	-	
101	LF.P1.C8.H86.B6	<i>j'ai voulu qu'elle fût bien placée avant de passer son temps à placer les autres.</i>	...aku ingin ia <b>menempati</b> kursi yang bagus sebelum ia menghabiskan waktunya mengantarkan para penonton ke kursi mereka.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	Generik - Spesifik	-
102	LF.P1.C8.H87.B13	<i>Aussitôt, les partisans de la Carlotta s'imaginèrent qu'elle allait être saluée d'une ovation...</i>	... dan para pendukung Carlotta telah menantikan sambutan meriah atas kemunculan gadis ini...	Pergeseran kelas kata (Verba – Nominal), Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	-
103	LF.P1.C8.H87.B16	<i>Elle ne se produisit pas.</i>	Tapi tak <b>terjadi</b> apa-apa.	-	Spesifik - Generik	-
104	LF.P1.C8.H87.B21	<i>...l'acte encore s'acheva sans aucun incident.</i>	Babak ini juga <b>berakhir</b> tanpa insiden apapun.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
105	LF.P1.C8.H88.B9	<i>...sa voix était moins assurée, moins pure, moins cristalline qu'à l'ordinaire.</i>	...suaranya tak lagi <b>terdengar semantap atau sejernih</b> biasanya.	Pergeseran kelas kata (Verba – Adverb)	-	
106	LF.P1.C8.H89.B14	<i>Quand Marguerite eut fini de chanter l'air du Roi de Thulé, elle fut acclamée...</i>	Ketika tokoh Margarita telah menyelesaikan balada King of Thule, penonton <b>bersorak</b> begitu keras untuknya...	Pergeseran struktur (Pasif - Aktif)	Generik - Spesifik	
107	LF.P1.C9.H94.B24	<i>On les voyait traverser le</i>	Mereka sering terlihat lewat	Pergeseran Unit	Generik -	

		<i>théâtre, tête basse, le front soucieux, les joues pâles comme s'ils étaient poursuivis par quelque abominable pensée...</i>	di atas panggung dengan kepala tertunduk, dahi berkerut, dan pipi pucat seakan <b>dihantui</b> pikiran buruk...	(Frasa – Kata)	Spesifik	
108	LF.P1.C9.H95.B13	<i>Mme Giry qui avait été réintégrée dans ses fonctions.</i>	...Mme. Giry yang sudah <b>kembali dipekerjakan.</b>	Pergeseran Intra-sistem	-	-
109	LF.P1.C9.H96.B29	<i>Cinq minutes plus tard, Raoul était introduit dans une chambre quasi obscure...</i>	Lima menit kemudian Raoul <b>diantar</b> memasuki ruang temaram...	-	Generik - Spesifik	-
110	LF.P1.C9.H99.B31	<i>...mais il y a quinze jours, cela se passait dans la loge de Christine.</i>	Tetapi, sampai dua minggu lalu, itu <b>dilakukan</b> di ruang ganti Christine.	-	Generik - Spesifik	-
111	LF.P1.C10.H103.B3	<i>Ceci avait été certainement jeté dans l'espoir qu'un passant ramasserait le billet et l'apporterait à domicile</i>	Surat itu pasti <b>dilemparkan</b> keluar dengan harapan seseorang yang lewat akan memungut dan mengantarkannya.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	
112	LF.P1.C10.H103.B5	<i>Le billet avait été trouvé sur un trottoir de la place de l'Opéra.</i>	Surat itu <b>dipungut</b> di trotoar Place de l'Opera.	-	Generik - Spesifik	-
113	LF.P1.C10.H103.B8	<i>La sombre image qu'il s'était faite un instant d'une Christine oublieuse de ses devoirs envers elle-même</i>	Gambaran suram yang sempat <b>dibayangkannya</b> tentang bagaimana Christine tak mampu menjaga diri...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-
114	LF.P1.C10.H106.B21	<i>Le domino noir, de temps en temps, se retournait pour voir s'il était toujours suivi du</i>	Si jubah hitam berpaling cukup sering untuk memastikan jubah putih itu	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	

		<i>domino blanc</i>	masih <b>mengikutinya</b>			
115	LF.P1.C10.H111.B14	<i>...des pas se firent entendre dans le corridor...</i>	...tetapi ia <b>mendengar</b> bunyi langkah kaki di luar.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	Spesifik - Generik	-
116	LF.P1.C10.H111.B15	<i>Il n'eut que le temps de se cacher dans le boudoir qui était séparé de la loge par un simple rideau</i>	Hanya ada cukup waktu baginya untuk bersembunyi di ruangan kecil yang <b>dipisahkan</b> tirai.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Spesifik – Generik, Generik - Spesifik	
117	LF.P1.C11.H119.B1	<i>...je ne suis point sûr, madame, c'est que celui qui est aimé de Christine soit digne decet amour !</i>	Madame, aku tidak yakin laki-laki yang <b>dicintai</b> Christine itu layak menerima cintanya	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	
118	LF.P1.C12.H121.B19	<i>Son regard en était illuminé.</i>	Dan hal itu membuat matanya berbinar-binar.	Pergeseran intra-sistem	Generik - Spesifik	-
119	LF.P1.C12.H124.B1	<i>Daaé, momentanément, fut priée de tenir l'emploi vacant.</i>	Karena itulah mereka <b>menawari</b> Daae posisi Carlotta untuk sementara waktu.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
120	LF.P1.C12.H124.B20	<i>Ils s'embrassaient comme un frère et une sœur désespérés qui viennent d'être frappés par un deuil commun...</i>	Lalu mereka berciuman seperti sepasang saudara yang sedih, yang <b>dipersatukan</b> oleh suatu rasa kehilangan...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	
121	LF.P1.C12.H129.B14	<i>Vous serez sauvée,</i>	Kau akan <b>aman</b> di sana.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	
122	LF.P1.C13.H132.B27	<i>...mais ma loge est très isolée,</i>	...ruang gantiku letaknya	Pergeseran kelas	Generik -	-

			cukup <b>terpencil</b>	kata (Verba – Nominal)	Spesifik	
123	LF.P1.C13.H135.B24	<i>Pendant ce temps, les heures de leçons, entre la Voix et moi, se <b>passaient</b> dans <u>un divin délire.</u></i>	Sementara itu aku <b>menghabiskan</b> waktu berjam-jam berlatih bersamanya <u>dengan sungguh-sungguh...</u>	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
124	LF.P1.C13.H139.B19	<i>Or, un soir, le bruit <b>s'était répandu</b> dans le théâtre que cette bête avait disparu...</i>	Aku ingat, suatu malam <b>tersebar</b> kabar kuda itu menghilang...	Pergeseran struktur (SP – PS)	Generik - Spesifik	-
125	LF.P1.C13.H140.B25	<i>La nuit <b>s'était éclaircie.</b></i>	Kegelapan telah <b>hilang.</b>	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
126	LF.P1.C13.H144.B19	<i>je suis <b>bien obligée</b> de me souvenir...</i>	Dan aku sekali lagi <b>diingatkan</b> bahwa...	Pergeseran intra-sistem	-	-
127	LF.P1.C13.H150.B10	<i>Raoul, vous avez vu les têtes de mort quand elles <b>ont été desséchées</b> par les siècles...</i>	Raoul, kau pernah melihat tengkorak-tengkorak yang <u>telah kering dan dimakan usia.</u>	-	-	
128	LF.P2.C1.H160.B11	<i>Une pâleur mortelle se <b>répandit</b> sur ses traits.</i>	Raut ketakutan yang amat sangat <b>terpancar</b> dari sana.	-	-	
129	LF.P2.C1.H164.B16	<i>Cette phrase <b>fut répétée</b> par la suite au juge d'instruction Faure.</i>	Kalimat ini nantinya akan <b>disampaikan</b> kepada M. Faure, sang hakim penyidik.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	
130	LF.P2.C1.H165.B18	<i>Toute la journée en effet <b>fut consacrée</b> par Raoul aux préparatifs d'enlèvement.</i>	Sebenarnya Raoul <b>menghabiskan</b> waktunya seharian mempersiapkan segala sesuatu untuk	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-

			perjalanan mereka.			
131	LF.P2.C1.H166.B7	<i>Le faubourg était magnifiquement représenté.</i>	Para penduduk Faubourg <b>berbondong-bondong</b> datang...	Pergeseran intra-sistem	-	
132	LF.P2.C1.H166.B24	<i>car tous les yeux étaient tournés vers la loge où le comte Philippe, d'apparence fort indifférente et de mine insouciant, se trouvait tout seul</i>	... sebab semua mata <b>memandang</b> boks balkon yang malam itu hanya ditempati Count Philippe seorang diri.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
133	LF.P2.C1.H166.B29	<i>Christine Daaé fut accueillie assez froidement.</i>	Penampilan Christine Daaé <b>tak disambut</b> semeriah biasanya.	Pergeseran intra-sistem	-	
134	LF.P2.C2.H171.B18	<i>il serait tombé d'une attaque !</i>	...ia akan kena serangan jantung...	-	-	
135	LF.P2.C2.H172.B28	<i>Gabriel étend les bras et les laisse retomber, geste qui signifie évidemment qu'il se désintéresse de la question...</i>	Gabriel mengangkat kedua tangan lalu menjatuhkannya lagi di samping tubuhnya, menandakan bahwa pertanyaan itu sama sekali <b>tidak menarik</b> baginya.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
136	LF.P2.C2.H173.B32	<i>Ses yeux se froncent, ses lèvres se pincent.</i>	Ia <b>menautkan</b> alisnya dan <b>mengerutkan</b> bibirnya.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
137	LF.P2.C4.H181.B10	<i>Je n'ai point besoin de dire si elle fut surveillée !</i>	Tak perlu kuterangkan lagi bagaimana mereka <b>mengawasi</b> perempuan itu dengan ketat.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-

138	LF.P2.C4.H182.B24	<i>Et la note était accompagnée de l'enveloppe coutumière. Il n'y avait plus qu'à la remplir.</i>	Surat itu <b>datang</b> beserta amplop yang biasanya.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	
139	LF.P2.C4.H184.B36	<i>Épuisée par cet effort suprême, l'ouvreuse retombe sur sa chaise en disant...</i>	<b>Lelah</b> akibat usahanya yang teramat keras, penjaga boks balkon itu mengempaskan diri ke atas kursi sambil berkata...	Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	
140	LF.P2.C4.H184.B37	<i>Messieurs, ceci était signé : Le Fantôme de l'Opéra !</i>	Tuan-tuan, surat itu <b>bertandakan</b> , 'Hantu Opera.'	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
141	LF.P2.C4.H186.B11	<i>La surprise, l'indignation, la protestation et l'effroi se traduisirent encore chez la mère de la petite Meg par une sorte de pirouette extravagante « jeté glissade » de la vertu offensée</i>	Rasa terkejut, terhina, serta protes <b>diungkapkan</b> lebih lanjut oleh ibu Meg mungil ini melalui gerakan berlebihan yang menunjukkan betapa ia tersinggung.	Pergeseran intra-sistem	Generik - Spesifik	-
142	LF.P2.C4.H187.B6	<i>« J'en suis ravagée ! »</i>	Saya tak pernah dituduh seperti itu!	-	-	
143	LF.P2.C4.H188.B16	<i>Nous touchons au moment où tout ce mystère va s'éclaircir !</i>	Kita sudah nyaris <b>menyingkap</b> seluruh misteri ini	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
144	LF.P2.C5.H193.B31	<i>...Richard n'avait, après avoir été frôlé par Mme Giry, rencontré personne dans cette partie du théâtre...</i>	Richard tak bertemu dengan siapa-siapa di bagian gedung teater itu setelah Mame Giry <b>menyengolnya</b> .	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif),	-	-



145	LF.P2.C5.H193.B37	<i>Ainsi, il était toujours surveillé par-derrière par Moncharmin...</i>	Selama hal itu terjadi, Richard terus-menerus <b>diawasi</b> oleh Moncharmin dari belakang...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	-
146	LF.P2.C5.H197.B28	<i>Quand la pendule se fut tue, ils poussèrent un soupir et se levèrent.</i>	Ketika jam itu <b>berhenti</b> berdentang, mereka mengela napas lega dan bangkit dari kursi.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Spesifik - Generik	-
147	LF.P2.C7.H206.B11	<i>Christine Daaé avait été enlevée par mon frère, le comte Philippe...</i>	Christine Daaé <b>dibawa lari</b> oleh kakak saya, Count Philippe.	-	Generik - Spesifik	
148	LF.P2.C7.H206.B24	<i>...les mains du Persan. Elles étaient glacées.</i>	Tangan itu sedingin es.	Pergeseran kelas kata (Verba – Nominal)	-	
149	LF.P2.C8.H213.B31	<i>Ce corridor avait été créé lors de la Commune de Paris...</i>	...sebab ia <b>dibangun</b> di masa Komune Paris yang berkuasa...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-
150	LF.P2.C8.H214.B8	<i>Il semblait occupé à une rapide besogne dans le plancher et, tout à coup, il voila sa lumière.</i>	<b>Sepertinya ia sedang mengerjakan</b> sesuatu di lantai. Tiba-tiba ia mematikan lentera itu.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif),		-
151	LF.P2.C8.H224.B3	<i>car certainement ce bruit était fait de centaines de petits bruits qui remuaient dans les ténèbres, sous la tête-flamme.</i>	...suara yang jelas-jelas <b>terdiri</b> atas ratusan suara kecil yang bergerak di dalam gelap, di bawah wajah berapi.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	
152	LF.P2.C8.H227.B7	<i>....puis ses yeux se fixèrent au-</i>	...lalu ia ganti <b>menatap</b>	Pergeseran struktur		

		<i>dessus...</i>	langit-langit...	(Pasif – Aktif),		
153	LF.P2.C8.H228.B18	<i>Raoul entendit bientôt un bruit sourd qui <b>était produit</b> évidemment par la chute du Persan.</i>	Tak lama Raoul mendengar suara samar yang timbul dari mendaratnya si orang persia.	-	Generik - Spesifik	
154	LF.P2.C9.H233.B14	<i>Les serments <b>sont faits</b> pour attraper les nigauds.</i>	Segala sumpah itu hanya untuk menangkap orang-orang bodoh.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
155	LF.P2.C9.H234.B30	<i>D'autre part, j'avais découvert le bizarre commerce moral qui <b>s'était établi</b> entre le monstre et Christine Daaé.</i>	Sementara itu, tak lama setelahnya, aku mendapati hubungan ganjil yang <b>tercipta</b> antara monster itu dengan Christine Daae.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	-
156	LF.P2.C9.H238.B15	<i>Tant de patience <b>devait être récompensée.</b></i>	Akhirnya kesabaranku membuahkan hasil.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif),	-	-
157	LF.P2.C9.H238.B32	<i>Vous pensez bien que <b>j'étais toujours très intéressé</b> par l'intrigue d'Érik et de Christine Daaé</i>	Aku terus menaruh perhatian pada hubungan antara Erik dan Christine Daae..	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif), Pergeseran intra-sistem	-	-
158	LF.P2.C9.H239.B36	<i>je <b>restai persuadé</b> qu'une telle attitude ne pouvait que précipiter la catastrophe possible.</i>	...dan aku <b>merasa</b> bahwa tindakan ini hanya akan menimbulkan malapetaka.	Pergeseran struktur (Pasif - Aktif)	Generik - Spesifik	-
159	LF.P2.C9.H242.B25	<i>...quand les travaux <b>étaient officiellement suspendus</b>, pendant la guerre, le siège de Paris et la Commun.</i>	...ketika pengerjaan bangunan itu secara resmi <b>dihentikan</b> selama perang dan pendudukan Paris oleh	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-

			kelompok komunis.			
160	LF.P2.C10.H245.B22	<i>J'étais persuadé, maintenant, que le monstre ignorait notre présence dans sa demeure,</i>	Saat itu aku <b>merasa</b> agak yakin bahwa monster itu tidak menyadari kehadiran kami dirumahnya...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
161	LF.P2.C10.H248.B23	<i>Non !... Je suis attachée...</i>	Tidak. Aku <b>diikat</b> .	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	-	-
162	LF.P2.C10.H251.B9	<i>...je suis aussi pressé que toi...</i>	...dan sepertimu, aku juga tak <b>sabar</b> lagi...	Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	
163	LF.P2.C11.H255.B19	<i>...tant il était occupé du spectacle inouï qui venait de surgir à son regard éperdu...</i>	...sebab ia terlalu <b>sibuk</b> mengamati pemandangan menakjubkan yang kini terhampar di hadapannya.	Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	-
164	LF.P2.C11.H258.B3	<i>Ma bouche est fermée...</i>	Mulutku <b>terkatup</b> ...	-	Generik - Spesifik	
165	LF.P2.C11.H259.B15	<i>Et le rire du monstre <b>s'éleva si terrible</b></i>	Lalu monster itu tertawa begitu keras dan mengerikan...	-		
166	LF.P2.C12.H261.B3	<i>...ils étaient uniquement garnis de glaces et de glaces assez épaisses</i>	...dindingnya hanya <b>berlapisan</b> cermin yang cukup tebal...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
167	LF.P2.C12.H261.B37	<i>Enfin, mon attention était spécialement attirée moins par le décor...</i>	Akhirnya perhatianku secara khusus <b>tertambat</b> bukan pada pemandangan yang terhampar.	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-
168	LF.P2.C12.H262.B32	<i>...elle était absolument</i>	...ia sama sekali tak <b>tampak</b>	Pergeseran struktur	-	-

		<i>invisible pour nous...</i>	oleh kami.	(Pasif – Aktif), Pergeseran kelas kata (Adjectiva – Verba), Pergeseran Tataran		
169	LF.P2.C12.H265.B3	<i>Nous étions bien perdus dans la forêt...</i>	Kami cukup <b>bingung</b> di dalam hutan itu....	Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	-
170	LF.P2.C12.H266.B7	<i>Tout à coup le rugissement du lion se fit entendre, à quelques pas.</i>	Tiba-tiba kami <b>mendengar</b> auman singa dari beberapa meter jauhnya.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif),	-	
171	LF.P2.C12.H267.B31	<i>La langue se tire hors de la bouche pour mieux l'écouter !...</i>	Kau menjulurkan lidahmu keluar dari mulutmu supaya mampu mendengarkan dengan lebih baik.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif),	-	-
172	LF.P2.C12.H268.B7	<i>M. de Chagny approcha de sa tempe le dernier pistolet qui était resté chargé...</i>	M. de Chagny menodongkan satu-satunya pistol yang <b>masih berpeluru</b> ke kepalanya sendiri...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
173	LF.P2.C12.H268.B12	<i>M. de Chagny en fut arrêté dans son mouvement de suicide.</i>	M. de Chagny <u>menunda</u> <u>usaha bunuh dirinya</u> .	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
174	LF.P2.C13.H273.B9	<i>Ma montre est arrêtée depuis longtemps...</i>	Jamku sudah mati...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
175	LF.P2.C13.H275.B37	<i>...les cinq minutes étaient écoulées...</i>	Lima menit telah lama <b>berlalu</b> ...	Pergeseran intra-sistem	-	-
176	LF.P2.C13.H276.B30	<i>toute cette poudre est noyée !</i>	...bubuk mesiu itu akan	Pergeseran kelas	-	-

			<b>basah</b> dan tenggelam dalam air.	kata (Verba – Adjektiva)		
177	LF.P2.C14.H283.B21	<i>Maintenant, vous êtes sauvés tous les deux.</i>	Sekarang, kalian berdua sudah selamat.	Pergeseran kelas kata (Verba – Adjektiva)	-	-
178	LF.P2.C14.H284.B37	<i>Or l’instruction de l’affaire avait été confiée à M. le juge Faure</i>	Kini kasusnya <b>ditangani</b> oleh hakim penyidik bernama Faure...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	
179	LF.P2.C14.H285.B1	<i>Celui-ci fut traité comme un fou.</i>	M. Faure mengabaikan pernyataan si daroga dan menganggapnya orang gila.	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	-
180	LF.P2.C15.H291.B29	<i>Bien après que l’affaire, par les soins inintelligents de M. le juge d’instruction Faure, fut classée...</i>	Lama setelah kasus itu <b>dibekukan</b> oleh M. le juge d’instruction Faure yang bodoh...	Pergeseran Unit (Frasa – Kata)	Generik - Spesifik	-
181	LF.P2.C15.H297.B24	<i>La mort d’Érik fut décidée...</i>	Karena itulah ia <b>memutuskan</b> untuk menghukum mati Erik...	Pergeseran struktur (Pasif – Aktif)	-	
182	LF.P2.C15.H299.B1	<i>Le squelette se trouvait tout près de la petite fontaine...</i>	Tulang-belulang itu <b>terbujur</b> di dekat sumur kecil...	Pergeseran Unit (Frasa – kata)	Generik - spesifik	